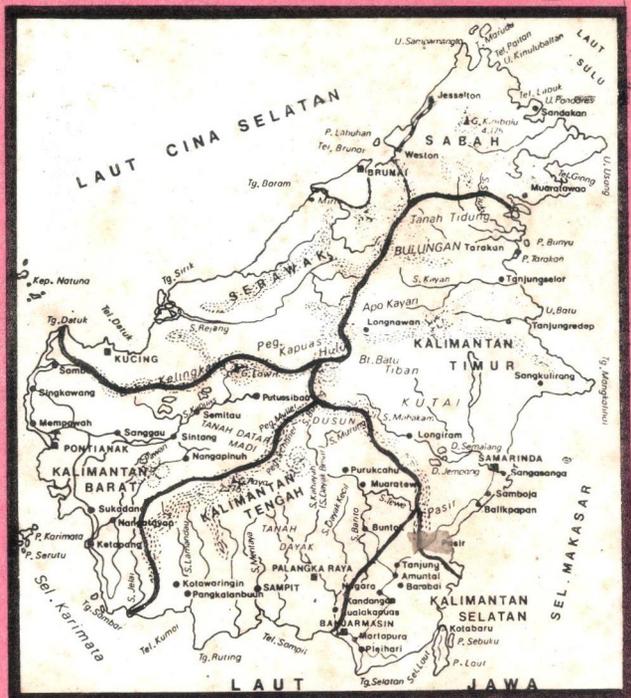




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERKAMPUNGAN DIPERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL (Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Samarinda)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**PERKAMPUNGAN DIPERKOTAAN
SEBAGAI WUJUD
PROSES ADAPTASI SOSIAL
(Kehidupan di Perkampungan Miskin
Kota Samarinda)**

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

Drs. J. RUSMANTO

Anggota :

**Drs. ASMAWI ADANG ACIL
ABDUL JABAR D, BA**

EDITOR :

**M. C. SUPRAPTI
DJENEN BALE**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991**

Team peneliti/penyusun

Drs. J. Rusmanto : Ketua
Drs. Asmawi Adang Acil : Anggota
Abdul Jabar D, BA : Anggota

Penyempurna/Editor

Mc. Suprapti
Djener Bale



KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menganggakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN - NYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

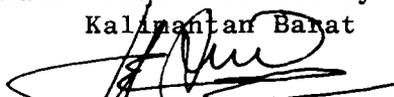
Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERCULANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul PERKAMPUNGAN DIPERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL (Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Samarinda) hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi nusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarluaskan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat


H. A. PANGGABEAN, SE
NIP. 130445457 

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya jualah tugas yang dibebankan kepada Sub Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur dapat diselesaikan. Kegiatan ini merupakan kelanjutan kegiatan-kegiatan sebelumnya, yang terutama ingin menghimpun lebih banyak data kebudayaan daerah, untuk bahan perbandingan dan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan kebudayaan nasional.

Dalam tahun anggaran 1987 /1988 ini Sub Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur ditugasi menginventarisir dan mendokumentir dua aspek kebudayaan daerah Kalimantan Timur, yakni :

1. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Kalimantan Timur.
2. Perekaman Upacara Tradisional Kalimantan Timur.

Tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat kerja keras Tim Peneliti dan Perekam, dan atas bantuan dari segenap pihak yang terkait.

Sudah tentu hasil yang dicapai tidak merupakan hasil yang maksimal, sesuai dengan keterbatasan kemampuan, fasilitas serta situasi dan kondisi daerah Kalimantan Timur.

Tegur sapa dari segala pihak sangat diharapkan demi untuk penyempurnaan tugas-tugas yang akan datang.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, yang dalam kesibukan beliau telah menyempatkan waktu memberikan bimbingan dan petunjuk.
2. Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, yang telah memberikan bimbingan rutin dalam upaya pelaksanaan tugas proyek.
3. Ketua Tim dan seluruh anggotanya, yang telah bekerja keras menyelesaikan tugas.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan sehingga pelaksanaan tugas ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhirnya hasil perekaman ini disampaikan dengan segala kerendahan hati dan diharapkan agar dapat diterima dan disempurnakan sebagaimana mestinya. Kepada semua pihak yang telah membantu, dihaturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Samarinda, 1 Oktober 1987.
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Kalimantan Timur.

H. Mohd. Arsyad
NIP. 130043419

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

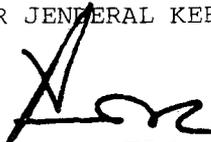
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



DRS. GBPH. PÖEGER

NIP. 130204562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Pokok Masalah	1
B. Metode penelitian	3
C. Susunan Karangan	3
BAB II. GAMBARAN UMUM KODYA SAMARINDA	
A. Lokasi dan Keadaan Fisik	5
B. Sejarah pertumbuhan Kota dan pemukiman	6
C. Administrasi dan pemerintahan	7
D. Kependudukan	8
E. Kehidupan Keagamaan, Sosial dan Ekonomi	9
BAB III. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG TANJUNGBATU	
A. Pendahuluan	17
B. Gambaran Umum	18
C. Kondisi Fisik Kampung	19
D. Keadaan Ekonomi	23
E. Kehidupan Sosial	26
F. Pola Kehidupan Beragama	29
G. Keluarga	33
H. Prospek Kehidupan Masa Mendatang	35
I. Kesimpulan	36

BAB IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG

RAPAKDALAM

A. Pendahuluan	41
B. Gambaran Umum	42
C. Kondisi Fisik Kampung	46
D. Keadaan Ekonomi	50
E. Kehidupan Sosial	54
F. Pola Kehidupan Beragama	57
G. Keluarga	59
H. Prospek Kehidupan Masa Mendatang	63
I. Kesimpulan	63

BAB V. KESIMPULAN	67
--------------------------------	-----------

DAFTAR PETA

Nomor	Halaman
1. Administrasi Kodya Samarinda	13
2. Kecamatan Samarinda Ilir	41
3. Kecamatan Samarinda Seberang	65

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
II.1 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kodya Samarinda, Tahun 1971, 1976, 1980	15
IV.1 Penduduk Kampung Rapakdalam Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 1982	45

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. POKOK MASALAH

Salah satu masalah yang sering kali tidak disadari kehadirannya oleh manusia adalah masalah kemiskinan. Sebenarnya masalah ini sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Kesadaran bagi mereka yang tergolong miskin akan adanya kemiskinan, baru muncul pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang dijalani dengan orang lain yang tergolong memiliki kehidupan lebih baik. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang berkecukupan, di samping karena adanya ajaran-ajaran moral dan agama yang mengajarkan untuk berbelaskasih dan memberikan sedekah kepada mereka yang miskin.

Yang dimaksud dengan kemiskinan di sini, adalah suatu kondisi atau tingkat kehidupan yang rendah. Kemiskinan ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup, yang ada pada sejumlah orang atau sesuatu golongan sosial dibandingkan dengan ukuran tingkat kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kondisi kehidupan yang rendah ini secara langsung tampaknya pada lingkungan hidup, pemukiman dan perumahan, kehidupan moral dan sosial, serta rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin.

Pada umumnya para ahli ilmu-ilmu sosial seperti Oscar Lewis berpendapat bahwa yang menimbulkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem ekonomi ini tercermin dalam bentuk struktur dan organisasi dan dalam pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Lebih lanjut Oscar Lewis (1970) dalam tulisannya **The Culture of Poverty**, menyatakan bahwa ada perbedaan pengertian kemiskinan dan pengertian kebudayaan kemiskinan (Kerangka Acuan 1982/1983). Kemiskinan dilihat sebagai kondisi miskin. Kebudayaan kemiskinan berisikan nilai-nilai dasar yang terjalin dalam keseluruhan aspek kehidupan orang

yang miskin. Beberapa ciri dari kebudayaan kemiskinan itu antara lain ketidak sanggupannya memanfaatkan kondisi perubahan yang dihadapi untuk meningkatkan taraf hidupnya, menerima nasib, dan mengharapkan bantuan atau sedekah. Kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis, menjadi lestari, karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut melalui sosialisasi. Tidak ada satu kota pun di Indonesia ini yang tidak mempunyai bagian-bagian wilayah kotanya yang tergolong sebagai wilayah perkampungan yang ditandai oleh adanya tingkat kualitas lingkungan yang relatif rendah dibanding dengan bagian-bagian lain dari kota tersebut. Ditinjau dari segi sejarahnya, pertumbuhan kota-kota di Indonesia, selalu dimulai dengan atau diikuti oleh tumbuhnya perkampungan. Para pendatang yang berasal dari lapisan sosial yang rendah cenderung bermukim di perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah.

Berpijak pada konsep pemikiran tersebut yang menjadi masalah penelitian ini adalah bagaimana perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kota Samarinda sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Timur. Perwujudan adaptasi sosial itu terungkap dalam bentuk-bentuk organisasi dan pranata-pranata sosial, dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup (pemukiman, tata ruang, rumah dan isinya), dalam pola-pola tingkah laku serta sikap-sikap, dan secara bersama-sama ke semua aspek tersebut menjadi landasan bagi terwujudnya kebudayaan yang berlaku di perkampungan di Kota Samarinda.

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini, bahwa pada perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah secara hipotetis warga masyarakatnya mempunyai kebudayaan kemiskinan. Betulkah kebudayaan masyarakat kampung di Samarinda itu tergolong dalam kebudayaan kemiskinan yang ciri-cirinya seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis ?. Informasi seperti itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi lingkungan hidup masyarakat yang tinggal di perkampungan. Dan yang lebih khusus, informasi itu dapat dimanfaatkan untuk menyusun suatu perencanaan yang sebaik-baiknya dalam usaha meningkatkan pendidikan dan kebudayaan.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan maka sasaran wujud penelitian adalah perkampungan di Kota Samarinda yang kondisi lingkungannya relatif rendah atau miskin. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etic ("kaca mata obyektif") dan emic ("kaca mata subyektif"). Berdasarkan sumber informasi pejabat pemerintah daerah, diperoleh data bahwa kampung yang memenuhi kriteria miskin adalah Kampung Tanjungbatu, Kecamatan Samarinda Ilir di pusat kota dan Kampung Rapakdalam, Kecamatan Samarinda Seberang di pinggiran kota.

Pemilihan dan penetapan responden sebanyak dua puluh orang pada setiap kampung sampel dilakukan secara areal sampling. Setelah pemilihan dan penetapan responden dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan instrumen penelitian. Peneliti mendatangi rumah-rumah responden, dan wawancara dilakukan secara tatap muka berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan.

Selain wawancara dengan para responden, dilakukan pula wawancara secara mendalam dengan informan kunci. Informan ini ditetapkan satu orang yang dianggap dan terpendang sebagai tokoh masyarakat kampung yang bersangkutan dan banyak mengetahui seluk beluk kehidupan penduduk dan kampungnya.

Team peneliti juga melaksanakan pengamatan dan studi kepustakaan untuk menjaring data yang dapat menunjang pengolahan dan analisa data.

C. SUSUNAN KERANGKA

Hasil penelitian itu dirangkai dalam suatu susunan karangan terdiri atas lima bab yang merupakan satu kesatuan sebagai berikut.

Bab I, "Pendahuluan" menyajikan pokok masalah, metode penelitian dan sistematika susunan karangan. Bab ini merupakan penuangan konsep pemikiran dengan landasan "Kerangka Acuan dan Petunjuk Pelaksanaan" yang telah dipersiapkan oleh Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Bab II, "Gambaran Umum Kodya Samarinda" menguraikan perihal kota ditinjau dari beberapa aspek, yaitu lokasi dan keadaan fisik, sejarah pertumbuhan kota dan pemukiman, administrasi dan pemerintahan, kependudukan, serta kehidupan sosial ekonominya.

Bab III, "Gambaran Khusus Kampung Tanjungbatu" dan Bab IV, "Gambaran Khusus Kampung Rapakdalam, secara terinci masing-masing bab menguraikan gambaran umum masing-masing kampung, kondisi fisik, kebudayaan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan keluarga, serta prospek kehidupan di masa yang akan datang dan kesimpulan. Uraian bab III dan IV ini secara keseluruhannya diangkat dari hasil pengumpulan data lapangan melalui kuesioner yang ditunjang hasil wawancara dan pengamatan.

Laporan penelitian ini diakhiri dengan suatu kesimpulan pada bab V sekaligus penutup dari keseluruhan uraian terdahulu. Kesimpulan pada bab ini mengetengahkan kesamaan dan perbedaan kondisi kemiskinan antara kampung-kampung pusat dan pinggiran kota Samarinda.

B A B II

GAMBARAN UMUM KODYA SAMARINDA

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK

1. Lokasi

Berdasarkan jaring-jaring lintang dan bujur, Kodya Samarinda terletak sekitar $117^{\circ}2'$ - $117^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}29'$ - $0^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Kotamadya Samarinda yang luas wilayahnya sekitar 2.727 km^2 terbelah oleh aliran Sungai Mahakam menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan Sungai Mahakam (Kantor Pemda Kalimantan Timur).

Kotamadya Samarinda berbatasan dengan Kabupaten Kutai di sebelah barat dan utara, Kotamadya Balikpapan di sebelah selatan, Kabupaten Kutai dan Selat Makassar di sebelah timur (Peta 1).

Samarinda sebagai ibukota propinsi merupakan pusat jaringan transportasi darat antarkota daerah tingkat II seluruh Propinsi Kalimantan Timur. Fasilitas transportasi darat, yaitu jalan raya dalam kota pada tahun 1979 sudah ada jaringan jalan beraspal sepanjang 130,3 km. Di samping itu ada pula jalan tanah dan batu yang dikeraskan sepanjang 42,8 km. Sementara itu sarana angkutan darat juga makin meningkat, pada tahun 1975 jumlah kendaraan dalam kota meliputi 419 truk, 104 bus dan 4.690 sepeda motor. Empat tahun kemudian (1979) jumlah kendaraan meningkat hampir 100%.

Kota yang terbelah oleh Sungai Mahakam juga merupakan pusat transportasi air, baik ke wilayah Kalimantan Timur sendiri dengan melalui sungai maupun hubungan ke luar propinsi melalui laut. Dewasa ini salah satu urat nadi perhubungan yang cukup penting di Samarinda adalah perairan yang menghubungkan Samarinda Kota dengan Samarinda Seberang, antara Samarinda dengan Loa Janan, Kutai, Kodya Balikpapan, dan Tenggarong.

Kodya Samarinda ini merupakan salah satu pintu gerbang di Kalimantan Timur di samping Balikpapan dan Tarakan. Pelabuhan Samarinda terletak di tepi Sungai Mahakam yang berjarak sekitar 60 km dari muara sungai. Kapal yang berbobot mati minimal 6.000 ton dapat memasuki pelabuhan Samarinda

terutama untuk mengangkut kayu bundar (logs). Pelabuhan ini melayani kapal samudera, nusantara, dan lokal, baik untuk penumpang maupun bongkar muat barang antarpulau serta ekspor-impor.

Di Kecamatan Samarinda Ilir terdapat pula prasarana transportasi udara, yaitu lapangan terbang Temindung. Landasan itu merupakan pusat jaringan transportasi antar propinsi dan lokal (perintis).

2. Keadaan Fisik Kota

Wilayah bagian utara Sungai Mahakam merupakan perbukitan dengan ketinggian antara 10-40 m, sedangkan bagian selatan sungai merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 2 m dari permukaan laut. Jenis tanah pada dataran rendah umumnya tanah organosol, sedangkan daerah perbukitan tanah podzol yang berwarna kekuning-kuningan serta di daerah sekitar tepian sungai dan pantai terdapat jenis aluvial. Rata-rata curah hujan setiap tahun lebih dari 2.000 mm. Curah hujan yang demikian disebabkan oleh adanya hujan equatorial sehingga Samarinda mengalami hujan sepanjang tahun. Kelembaban udara berkisar antara 76-84% dengan suhu udara minimal 26°C dan maksimal 28°C.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PEMUKIMAN

Kodya Samarinda ini berawal dari tiga buah kampung tua, yaitu Kampung Karamumus (di Kecamatan Samarinda Ilir), Kampung Karangasam (di Kecamatan Samarinda Ulu), dan Kampung Mangkupalas (di Kecamatan Samarinda Seberang). Diperkirakan ketiga kampung itu merupakan pemukiman suku Kutai.

Pada abad XVII, datang perantau-perantau Bugis dari Sulawesi Selatan ke perkampungan tepian Sungai Mahakam itu. Pada abad XVIII datang pula pendatang Wajo yang juga dari Sulawesi Selatan. Pimpinan pendatang baru itu menghadap ke Raja Kutai untuk memohon izin tinggal di wilayah Kerajaan Kutai. Raja mengizinkan dengan syarat, mereka harus mencari pemukiman di sekitar Sungai Mahakam yang berada di antara dua dataran rendah. Akhirnya rombongan orang Wajo ini menemukan tempat itu di mana rombongan orang Bugis bertempat tinggal. Kemudian tempat itu mereka beri nama Samarinda

yang berasal dari kata "sama" dan "rendah". "Sama" berarti dari keturunan yang sama, yaitu Bugis, sedangkan "rendah" artinya dataran rendah yang terdapat di sebelah menyebelah putaran air Sungai Mahakam. Sekarang, tempat pemukiman mereka disebut Kecamatan Samarinda Seberang.

Kampung-kampung yang termasuk wilayah kota antara lain adalah Airputih, Teluklerong, Jawa, Sidodadi, Bugis, Karangasam, Karangmumus, Selili, Sungaidama, Sungai-pinangluar, Sungaipinangdalam, Tanjungbatu, Sidomulyo, Lempake, Pasarpagi, Pelabugan, Mesjid, Rapakdalam, dan Sungaikedang.

Samarinda berkembang dari kampung-kampung petani dan atau nelayan menjadi kota dagang dan kota pelabuhan. Dalam perkampungan, pada tahun 1959, Samarinda di jadikan ibu kota propinsi Kalimantan Timur.

Wilayah administratif Samarinda pada waktu itu meliputi Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Samarinda Seberang yang luasnya sekitar 167 km². Selanjutnya, menurut SK Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Timur No. 18/TH-Pem/1969, tanggal 2 Februari 1969 wilayah Kota Samarinda ditetapkan seluas 2.727 km², berarti 15 kali luas kota semula.

C. ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN

Sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950, swapraja (Kerajaan) Kutai Kertanegara di rubah statusnya menjadi Daerah Istimewa setingkat dengan kabupaten ibu kota yang semula berada di Tenggarong dipindahkan ke Samarinda. Kemudian berdasarkan UU No. 5 tahun 1959, Kalimantan Timur berstatus sebagai daerah propinsi dan Samarinda sebagai ibu kotanya. Samarinda pada waktu itu berstatus sebagai kotapraja kemudian diubah menjadi kotamadya. Secara resmi Kotamadya Samarinda lahir pada tanggal 21 Januari 1960 dengan walikota pertama Kapten Sudiyono.

Kotamadya Samarinda yang memiliki luas wilayah 2.727 km² terdiri atas 7 kecamatan, yaitu : Samarinda Ulu (65 km²), Samarinda Ilir (69 km²), Samarinda Seberang (33 km²), Palaran (126 km²), Muara Jawa (646 km²), Sanga-Sanga (406 km²), dan Semboja (1.382 km²). Berdasarkan suasananya, sebagian termasuk (1) Samarinda Kota (urban) meliputi wilayah 167 km² yaitu Kecamatan Samarinda Ilir, Samarinda Ulu, serta Samarinda Seberang dan (2) Samarinda pedesaan (rural) meliputi wilayah seluas 2.660 km², yaitu Kecamatan Palaran, Muara Jawa Sanga-Sanga dan Semboja.

D. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk Kodya Samarinda pada tahun 1979 adalah 215.677 jiwa. Sebagian besar (77%) dari jumlah penduduk itu tinggal di Samarinda kota, sedangkan sebagian kecil (23%) tinggal di Samarinda pedesaan. Berarti, 186.071 terbesar di Samarinda kota yang luasnya 167 km², sedangkan 29.606 jiwa tersebar di Samarinda pedesaan yang luasnya 2.660 km². Kepadatan penduduk di kota 1.114 jiwa/km², sedangkan di pedesaan 11 jiwa/km². Di wilayah perkotaan sendiri penduduk banyak terpusat di Kecamatan Samudera Ilir dan Samudera Ulu, sedangkan di wilayah pedesaan terpusat di Kecamatan palaran.

Menurut informasi pemda Kodya Samarinda, dalam periode 1961-1970 pertambahan rata-rata penduduk adalah 5,7%/tahun. Setelah dilaksanakan Pelita I pertambahan penduduk hingga tahun 1979 mencapai rata-rata 9,14%/tahun. Laju pertumbuhan penduduk alamiah menunjukkan angka 2,23%/tahun, selebihnya disebabkan karena arus penduduk pendatang. Bidang perkayuan, dilakukannya proyek LNG di Bontang (1976) dan dengan dibukanya pabrik pupuk Kalimantan Timur merupakan salah satu sebab berdatangnya penduduk pencari kerja di Kodya Samarinda. Di samping penduduk pencari kerja, laju pertumbuhan penduduk ditunjang pula oleh adanya proyek transmigrasi yang menempati lokasi di Kecamatan Semboja, Palaran, dan Samarinda Ilir.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Perbedaan ini terlihat pada jumlah penduduk tahun 1971, 1976, dan 1980 pada semua sebaran golongan umur (Tabel II.1). Pada tahun 1980 sex ratio menunjukkan angka 112, berarti pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 112 penduduk lelaki.

Jika usia 14-49 dianggap sebagai usia kerja, maka jumlah penduduk usia kerja pada tahun 1980 adalah 167.671 jiwa atau 63% dari keseluruhan jumlah penduduk. Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk usia kerja ini terdiri atas 34% penduduk lelaki dan 29% penduduk perempuan. Beban ketergantungan (Dependency Ratio) di Kodya Samarinda menunjukkan angka 58, berarti setiap 100 tenaga produktif kerja menanggung 58 orang nonproduktif kerja (usia 0-14 tahun dan 50 tahun ke atas). Angka ini menunjukkan angka yang ideal bagi daerah yang sedang berkembang. Batas angka beban ketergantungan yang ideal adalah 60 ke bawah.

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa sebagian besar (77%) penduduk berada di Samarinda kota. Dengan demikian sebaran mata pencaharian lebih banyak di bidang nonpertanian. Umumnya penduduk perkotaan pola mata pencaharian berorientasi di bidang jasa, dan perdagangan. Mereka yang tinggal di Samarinda pedesaan berorientasi kerja di bidang pertanian dalam arti luas.

E. KEHIDUPAN KEAGAMAAN, SOSIAL DAN EKONOMI

1. Keagamaan

Sebagian besar (93,9%) penduduk Kotamadya Samarinda memeluk agama Islam, sedangkan sebagian kecil memeluk agama protestan (1,9%), Katolik (1,9%), Budha (1,6%), dan Hindu (0,7%). Rasa toleransi antarpemeluk yang berbeda agama selalu terpelihara. Dalam peristiwa perayaan hari besar keagamaan, tampak antara pemeluk yang berbeda agama saling kunjung mengunjungi untuk memberikan ucapan "selamat".

Di tengah kota ini malah sudah ada rumah ibadah yang didirikan di kompleks pemukiman penduduk yang berbeda agama. Umumnya, pembangunan tempat beribadat dilaksanakan oleh swadaya masyarakat. Di samping itu beberapa bangunan rumah ibadat memperoleh bantuan dari pemerintah.

Pada tahun 1977 di Kodya Samarinda jumlah tempat ibadat adalah 74 mesjid, 188 langgar, 11 mushola, 8 gereja Katolik, 10 gereja protestan, wihara dan Klenteng masing-masing sebuah bangunan.

2. Pendidikan

Dalam tahun ajaran 1979/1980 Kodya Samarinda mempunyai 158 SD, 33 SMTP, 25 SMTA, dan 5 Perguruan Tinggi. Sekitar 89% SD berstatus negeri dan 11% lagi berstatus swasta. Dalam tahun ajaran 1979/1980 jumlah anak usia SD adalah 40.001 orang. Dari jumlah itu, 1,6% putus sekolah, 91,2% sedang bersekolah, dan 7,2% belum bersekolah (Kanwil Depdikbud 1979/1980).

Di antara berbagai sekolah lanjutan, dan 33 SMTP terdiri atas 42% SMTP berstatus negeri dan 58% berstatus swasta. Jumlah siswa yang sedang sekolah pada tahun ajaran 1979/1980 adalah 5.156 siswa negeri dan 3.739 siswa swasta. Rata-rata setiap SMTP menampung 270 siswa.

Dari 25 SMTA di Kodya Samarinda, 32% SMTA berstatus negeri dan 68% berstatus swasta. Jumlah siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut adalah 3.580 siswa negeri dan 2.977 siswa swasta. Secara keseluruhan rata-rata setiap sekolah menampung 262 siswa SMTA negeri dan swasta lebih besar sekolah negeri. Rasio SMTA negeri dan murid adalah 447 sedangkan swasta 175.

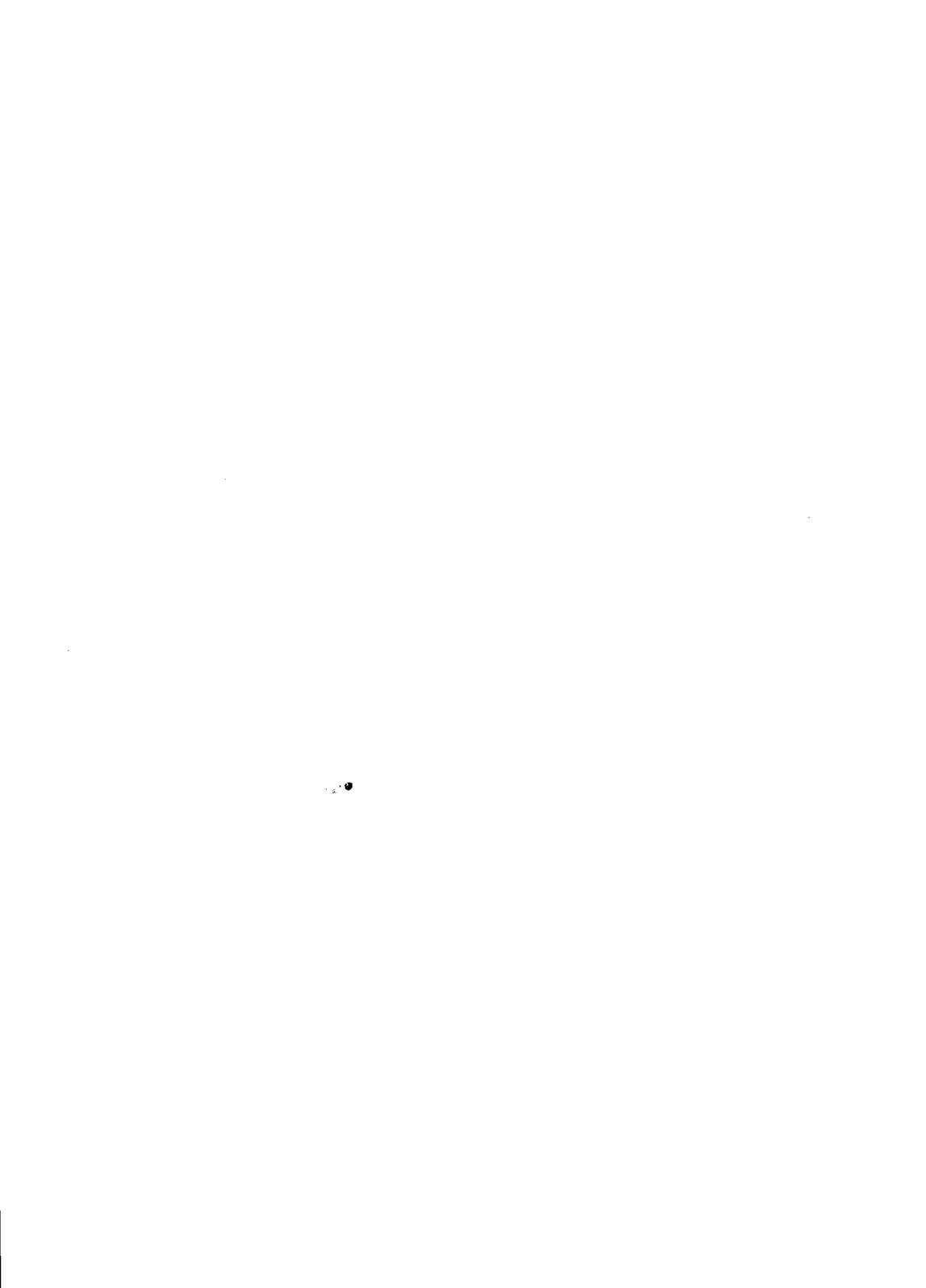
Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur telah mendirikan sebuah perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Mulawarman pada akhir tahun 1962. Jumlah mahasiswa seluruhnya pada tahun 1979/1980 adalah 3.160 orang dari berbagai jurusan. Di samping Universitas Mulawarman, pendidikan perguruan tinggi di kota ini ada pula yang dikelola swasta, yaitu UNTAG, UNINUS, FKIP, dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum.

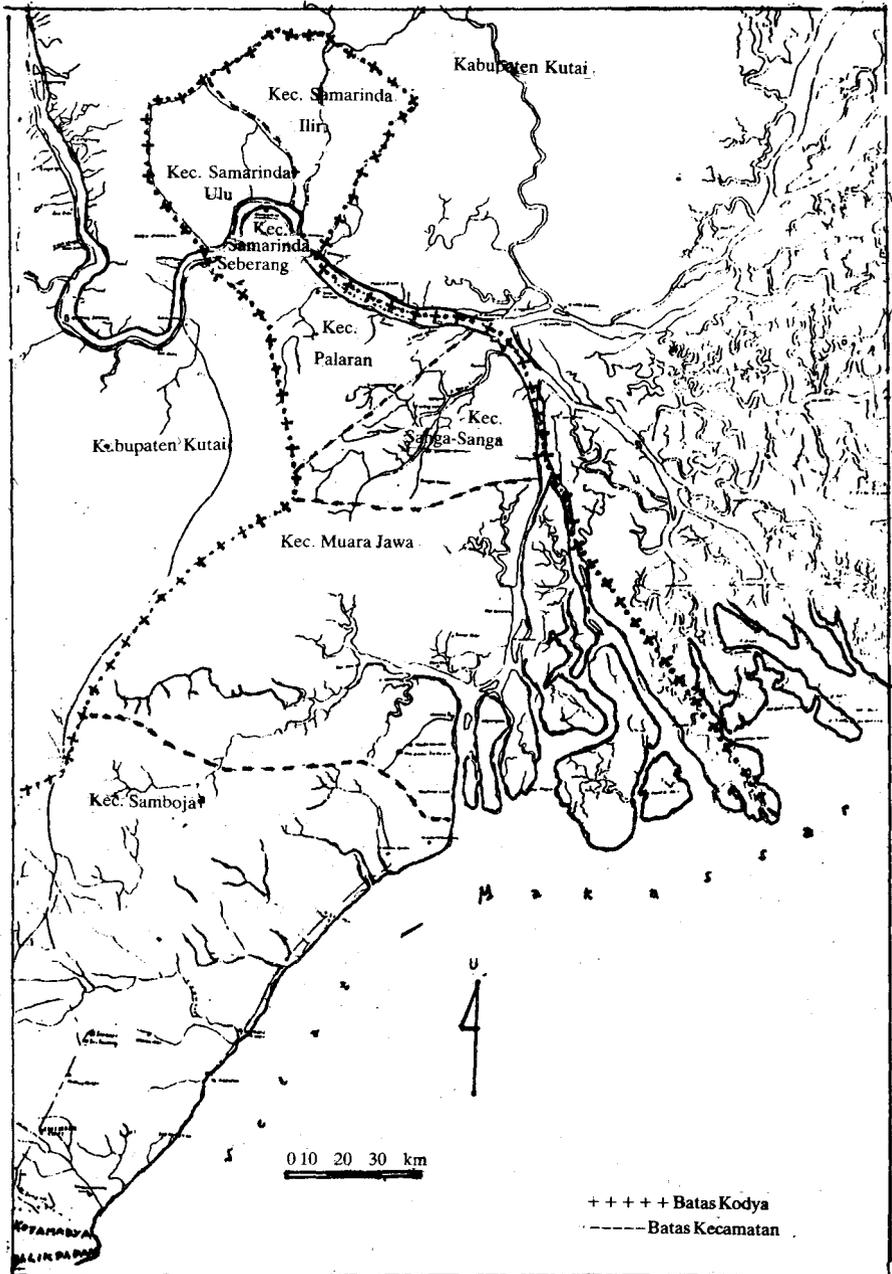
3. Pasar dan Pusat Perbelanjaan

Kotamadya Samarinda memiliki pusat kegiatan ekonomi kota berupa pasar, pertokoan, dan pelabuhan tempat bongkar-muat barang. Kotamadya Samarinda memiliki 6 pasar, yaitu Pasar Pagi, Pasar Sungai Dama, Pasar Segiri, Pasar Inpres

Samarinda Ulu, Pasar Samarinda Ilir, dan Pasar Samarinda Seberang. Barang-barang yang dijual kebanyakan hasil pedesaan Kodya Samarinda itu sendiri. Di sekitar pasar-pasar bertebaran pedagang kakilima terdiri atas orang Banjar, Bugis, Jawa dan Madura. Yang diperdagangkan antara lain pakaian jadi, dan barang kelontong.

Pertokoan berlokasi di sepanjang jalan pelabuhan yaitu Jalan Yos Sudarso. Di bidang pertokoan ini hampir semua ditangani oleh orang Cina, jadi kawasan ini sekaligus merupakan pemukiman orang Cina. Yang dijual dipertokoan, antara lain sandang, pecah belah, makanan, dan bahan bangunan. Kawasan pertokoan meluas ke Jalan Panglima Batur, Jalan Mula-warman, dan kompleks Pinang Baharis.





Peta 1. Administratif Kotamadya Samarinda
 Sumber : Kantor Pemda Kodya Samarinda



TABEL II.1
PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI KODYA SAMARINDA,
TAHUN 1971, 1976, 1980

Tahun Umur	1971		1976		1980	
	I	P	L	P	L	P
0 - 4	10 703	10.255	15.496	14.458	20.911	19.662
5 - 9	10.445	9.850	15.756	11.622	19.331	18.025
10 - 14	8.732	8.091	11.419	9.861	15.390	14.169
15 - 24	16.501	13.072	20.501	19.556	30.876	30.276
25 - 49	22.014	17.964	30.975	23.522	42.724	34.236
50 +	5.997	4.294	7.025	5.175	10.241	8.171
Jumlah	74.392	63.526	101.172	84.194	139.473	124.539

Sumber : Sejarah Kota Samarinda, IDSN, 1982 : 42

B A B III

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG TANJUNGBATU

A. PENDAHULUAN

Kampung Tanjungbatu merupakan salah satu wilayah sampel perkampungan miskin di pusat Kodya Samarinda. Kampung ini termasuk wilayah administratif Kelurahan Sungai-pinangluar, Kecamatan Samarinda Ilir (Peta 2). Tanjungbatu merupakan pemukiman yang berada memanjang mengikuti aliran Sungai Karang Mumus, salah satu anak Sungai Mahakam.

Kampung ini tergolong berkondisi miskin dengan sebagian besar penduduknya mempunyai penghasilan rata-rata antara Rp. 20.000-Rp. 40.000/KK/bulan. Kampung ini penuh rumah petak yang saling berhimpitan dan berlorong-lorong sempit.

Keadaan semacam ini menjadi semakin parah disebabkan para pendatang baru. Para pendatang baru memilih kampung ini sebagai tempat tinggalnya karena lokasi kampung ini di tengah kota, lagi pula dekat dengan prasarana transportasi, baik darat maupun anak sungai. Mereka datang dari Kalimantan Selatan, Madura, dan Jawa khususnya Jawa Timur. Bahkan dari Ujungpandang, Sulawesi Selatanpun turut memadati dan menambah penduduk kampung ini. Mereka datang ke Samarinda dan menetap di kampung ini atas kemauan dan biaya sendiri. Biasanya mereka datang ke Kampung Tanjungbatu ini karena diajak teman-teman mereka yang telah tinggal menetap di kampung ini. Jumlah tanggungan keluarga dari masing-masing kepala keluarga di kampung ini tidak sama. Rata-rata besar rumah tangga berkisar antara 3-7 jiwa/KK.

Masalah yang menjadi pusat penelitian adalah kaitan antara kondisi miskin dan kebudayaan kemiskinan dalam masyarakat Kampung Tanjungbatu sesuai dengan teori Oscar Lewis.

Penelitian dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Di samping itu diajukan pula kuesioner kepada 20 orang responden. Pengisian kuesioner dilakukan di depan peneliti sehingga pertanyaan yang kurang difahami responden dapat dijelaskan.

Laporan tentang Kampung Tanjungbatu ini terdiri atas pendahuluan, gambaran umum, kondisi fisik, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan beragama, keluarga, dan kesimpulan.

B. GAMBARAN UMUM

1. Lokasi dan Keadaan Fisik

Tanjungbatu merupakan salah satu kampung di Kelurahan Sungaipinangdalam, Kecamatan Samarinda Ilir, Kodya Samarinda. Kampung ini berada di tepian Sungai Karang Mumus memanjang sekitar 1.100 m.

Bagian timur Kampung Tanjungbatu berbatasan dengan jalan K.H. Agus Salim, bagian selatan dan barat dengan Kelurahan Sidodadi, dan bagian utara dengan Sungai Karang Mumus. Untuk dapat mencapai kampung ini dari Jalan K.H. Agus Salim harus melalui dua gang, yaitu Gang Tanjungbatu dan Gang Senggol. Gang-gang ini tidak dapat dilewati kendaraan roda empat. Kondisi gang inipun masih sangat sederhana. Gang Tanjungbatu dibuat dari batu-batu padas, sedangkan Gang Senggol dibuat dari kayu ulin. Melalui jalan darat ke Kampung Tanjungbatu dapat mempergunakan kendaraan roda dua atau jalan kaki. Untuk memasuki kampung ini kecuali melalui gang-gang tersebut juga dapat ditempuh melalui prasarana transportasi air, dengan melayari Sungai Karang Mumus.

Rumah-rumah penduduk di kampung ini seperti halnya rumah penduduk Kalimantan Timur pada umumnya, yaitu didirikan di atas tiang. Rumah-rumah penduduk di kampung ini sangat rapat antara rumah satu dengan yang lain tidak ada jarak. Umumnya rumah mereka dibuat dari kayu, baik untuk lantai, dinding maupun kerangka rumahnya. Atap rumah terbuat dari seng atau sirap. Luas perumahan penduduk sangat bervariasi berkisar antara 15-45 m².

2. Administrasi Pemukiman

Kampung Tanjungbatu termasuk wilayah Kelurahan Sungaipinangluar, Kecamatan Samarinda Ilir. Kampung ini terdiri atas 3 RT yakni RT V, Rt VI, dan RT XII, masing-masing diketuai oleh seorang kepala RT.

Dalam tugas sehari-hari kepala kelurahan (lurah) dibantu oleh sekretaris kelurahan, para staf dan kepala urusan. Dalam usaha pelaksanaan pemerintahan kepala kelurahan juga dibantu oleh ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). LKMD membantu lurah dalam perencanaan pembangunan wilayah dan penanggulangan keamanan dan ketahanan desa.

Dalam pembinaan keamanan kampung para ketua RT mengkoordinasi ronda kampung. Ronda kampung dilaksanakan secara gotong royong dan bergiliran setiap warga kampung. Musyawarah kampung yang meliputi RT-RT sering diadakan untuk menetapkan sistem menjaga keamanan lingkungan. Demikian pula dalam pelaksanaan pemerintahan di tingkat kampung, kepala RT adalah sebagai wakil lurah.

3. Kependudukan

Penduduk Kampung Tanjungbatu terdiri atas berbagai suku, antara lain adalah Banjar, Bugis, Jawa, Madura dan Kutai. Umumnya, kedatangan mereka kemudian menetap di kampung ini adalah sebagai pencari kerja. Demikian pula mereka yang telah menjadi warga kampung pun menjadi tempat penampungan keluarganya yang baru datang dari kampung asalnya. Para pendatang baru inipun sebagai pencari pekerjaan.

Pertambahan penduduk di kampung ini, umumnya, karena adanya migrasi sedangkan pertambahan alami tidak tampak menonjol. Laju pertambahan penduduk di Kampung Tanjungbatu ini identik dengan laju pertumbuhan penduduk Desa Sungaipinangluar, yakni kurang dari 1% dalam setahun.

Dalam pelaksanaan program pemerintah di RT V dan RT XII di kampung ini sudah ada pos KB, sedangkan di RT VI ada pos pembantu KB. Jumlah penduduk Kampung Tanjungbatu adalah 3.849 jiwa meliputi 1.234 KK. Jadi, rata-rata setiap KK terdiri atas 3-4 anggota keluarga (tahun 1980).

C. KONDISI FISIK KAMPUNG

1. Kondisi Selokan/Pembuangan Sampah/Air bersih/Kebisingan

Kampung Tanjungbatu berada di tepi sungai, letak kampung lebih rendah daripada permukaan Sungai Karang Mumus. Oleh sebab itu pada waktu pasang sebagian besar

wilayah kampung tergenang air. Pada waktu surut sampah-sampah ikut terangkut ke sungai.

Rumah penduduk kampung ini dibuat di atas tiang, atau bentuk rumah panggung. Kebiasaan sebagian besar penduduk yang memiliki rumah panggung ini adalah membuang sampah ke kolong rumahnya melalui lubang pada salah satu lantai rumah. Kebiasaan menyapu rumah dengan memasukkan sampahnya ke kolong rumah ini sudah membudaya atau telah menjadi kebiasaan penduduk dari generasi-generasi sebelumnya. Akibatnya, selalu tampak onggokan sampah di kolong rumah, seolah-olah penduduk tinggal di atas onggokan sampah. Walaupun mereka sebagian mengetahui tentang lingkungan hidup yang sehat mereka tidak banyak berbuat, hal ini disebabkan kondisi mereka yang terbatas kemampuannya. Belum ada penduduk yang khusus membuat bak sampah.

Kampung ini tidak memiliki selokan pembuangan air limbah. Air buangan dari setiap rumah tangga dibuang begitu saja ke kolong rumah, sehingga di kolong-kolong rumah mereka terdapat genangan air limbah yang bercampur dengan sampah. Sehingga kondisi lingkungan mereka tidak sehat. Semakin padatnya penduduk di sekitar sungai, berarti semakin banyak pula air limbah dari rumah tangga yang turut mengotori air sungai.

Kebiasaan mempergunakan air sungai untuk segala keperluan hidup sehari-hari telah mereka warisi dari generasi sebelumnya. Menghilangkan kebiasaan ini adalah usaha yang tidak mudah, apalagi menyangkut orang banyak. Pemerintah telah berusaha membuat jaringan-jaringan pipa air bersih ke seluruh pelosok kota. Namun mereka lebih senang memakai air sungai. Alasan mereka urusannya repot waktu memasang pipa terutama yang berkaitan dengan biaya. Biaya instalasi air minum belum terjangkau oleh mereka. Walaupun kesadaran mereka sudah mulai tumbuh namun hambatan kemampuan keuangan yang menjadikan masalah. Bagi beberapa penduduk yang berdekatan dengan keran umum, mereka membeli air dari PAM ini, khusus untuk minum dan memasak. Sementara itu, untuk keperluan mandi dan mencuci serta kakus mereka masih mempergunakan air Sungai Karang Mumus ini.

Penggunaan air bersih bagi penduduk Kampung Tanjungbatu ini masih belum merata, masih sangat terbatas, itupun terbatas untuk keperluan minum dan masak makanan. Sebagian besar penduduk kampung ini masih mempergunakan air sungai untuk segala keperluan kehidupannya.

Sesuai dengan lokasi kampung yang berada di pusat kota maka akan terjadi kebisingan di lingkungannya pada saat-saat tertentu. Lokasi Kampung Tanjungbatu kebetulan bersebelahan dengan landasan lapangan terbang sehingga bila ada pesawat hendak naik atau turun, suara pesawat sangat mengganggu ketenangan suasana. Walaupun pesawat-pesawat yang mendarat di lapangan ini termasuk jenis pesawat terbang kecil namun suara deru mesinnya cukup mengganggu.

Suara kendaraan bermotor yang lewat di gang-gang kampung dan deru mesin perahu sudah tidak dirasakan sebagai suara kebisingan yang mengganggu. Namun suara mesin pembelah kayu di sekitar Sungai Karang Mumus masih merupakan gangguan bagi penduduk Kampung Karangbatu dan sekitarnya.

Kayu-kayu yang banyak diangkut melalui sungai ini, terlebih dahulu dibelah dengan mesin pembelah kayu untuk dijadikan papan dan balok-balok. Di waktu siang di mana orang-orang sedang bekerja membelah kayu, suara mesin-mesin tersebut cukup memekakkan telinga. Sehingga suasana kampung ini pada siang hari cukup tidak tenang.

2. Kondisi Rumah dan Pekarangan

Seperti juga telah dipaparkan pada bagian terdahulu, bahwa bangunan perumahan penduduk Kampung Tanjungbatu merupakan bangunan rumah di atas tiang. Dinding dan lantai rumah terbuat dari papan kayu, sedangkan kerangka rumah dari balok-balok kayu kamper. Atap terbuat dari seng atau sirap, bahkan masih terlihat atap daun nipah. Bentuk rumah penduduk bervariasi ada yang kopel, tunggal, dan "banjaran" ("bedeng"). Rumah "bedeng" biasanya merupakan rumah sewaan. Bentuk rumah "bedeng" adalah memanjang terdiri atas beberapa pintu. Rata-rata ukuran lebar rumah adalah 10 m, sedangkan panjangnya berkisar antara 10-40 m. Umumnya, rumah bedeng yang panjangnya 40 m memiliki 10 buah pintu, berarti dihuni oleh 10 keluarga. Masing-masing pintu mem-

punyai ruang yang berukuran rata-rata 4 x 10 m. Antarruang di pisahkan oleh dinding penyekat dari papan. Mereka yang tinggal pada rumah bedeng, umumnya, sudah terbiasa dengan suara keributan anak-anak yang saling berdekatan.

Rumah-rumah bedeng semacam ini cukup banyak terdapat di kampung ini, pemiliknya biasanya berada di luar kampung. Yang menempati rumah bedeng ini adalah penyewa yang rata-rata pendapatan setiap bulan relatif rendah. Di setiap pintu rumah bedeng, biasanya memiliki sebuah ruang tamu dan satu atau dua kamar tidur. Ruang tamu sekaligus dimanfaatkan sebagai ruang makan. Tempat masak biasanya berada di bagian luar di belakang rumah. Bagian belakang rumah biasanya langsung berhubungan dengan sungai atau anak sungai. Jadi, dapat dikatakan bahwa perumahan penduduk di kampung ini umumnya membelakangi sungai. Mereka mandi, mencuci dan mengambil air untuk keperluan sehari-hari dari sungai.

Perabot rumah tangga yang dimiliki para warga yang tinggal di rumah bedeng pada umumnya sangat sederhana. Meja dan kursi berkualitas sederhana kadang-kadang di ruang tidur tidak terdapat ranjang.

Penduduk yang tinggal menempati rumah tunggal atau rumah kopel biasanya keadaannya lebih baik daripada penghuni di rumah bedeng. Demikian juga dalam pemilikan perabotan rumah tangga, biasanya kualitasnya lebih baik daripada yang dimiliki warga di rumah bedeng. Bahan bangunan untuk tiang rumah tunggal atau kopel, umumnya, kayu ulin, kerangka rumah dari kayu kamper, sedangkan atap dari seng atau sirap. Papan untuk lantai dan dinding rumah dari kayu meranti. Mereka yang menempati rumah tunggal atau kopel, biasanya adalah pemilik rumah dan hanya sebagian penyewa.

Rumah-rumah di kampung ini sangat rapat, berarti bangunan perumahan mereka sebatas dengan tanah pekarangan mereka. Tidak ada lagi tempat pekarangan untuk bertanam, bahkan untuk menjemur pakaian pun hampir tidak ada. Pagar halaman atau pekarangan hampir tidak tampak di kampung ini. Seluruh tanah di perkampungan ini telah dimanfaatkan orang untuk tempat tinggal.

3. Kondisi Tempat Berkumpul, Tempat Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak

Tempat berkumpul warga kampung ini untuk kepentingan umum tidak ada. Satu-satunya tempat berkumpul yang dapat menampung banyak warga adalah mesjid atau surau. Di tempat ini, sesudah kepentingan keagamaan, dapat disisipkan pengumuman yang berkaitan dengan kepentingan warga, seperti pelaksanaan kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan. Di samping pengumuman melalui surau atau mesjid, pada masing-masing rumah ketua RT juga terpancang papan pengumuman yang dapat dibaca oleh warga.

Demikian pula rumah ketua RT juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul para warga untuk bermusyawarah. Sarana tempat berkumpul yang bersifat sosial adalah di rumah salah seorang warga, seperti arisan dan perkumpulan ibu-ibu dalam bidang keagamaan serta kegiatan PKK. Tempat berkumpul biasanya dilakukan secara bergilir di rumah anggota perkumpulan.

Tempat khusus untuk bermain anak-anak di kampung ini juga belum ada. Anak-anak sering bermain di halaman perkantoran, halaman sekolah atau di halaman rumah tetangga yang memiliki halaman rumah warga kampung yang cukup luas, bahkan ada pula yang memanfaatkan jalan sebagai tempat bermain. Pada waktu mandi di sungai pun anak-anak sempat bermain (berenang). Bermain di sungai cukup berbahaya, selain sebagai prasarana transportasi yang cukup ramai juga kurang sehat karena penuh limbah rumah tangga. Secara keseluruhan kondisi tempat bermain anak di kampung ini kurang aman dan kurang sehat.

D. KEADAAN EKONOMI

1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian

Matapencaharian penduduk kampung ini sangat beraneka ragam, seperti buruh (bangunan, pelabuhan, pasar), pegawai negeri dan swasta. Kebanyakan warga kampung bekerja sebagai buruh tenaga kasar dan juga penjual makanan keliling (penjaja penganan) dengan modal yang relatif kecil. Mereka yang bekerja sebagai pegawai walaupun tergolong sebagai pegawai

rendah namun setiap bulan memperoleh pendapatan yang tetap. Dari ke-20 orang responden di kampung ini, 60% adalah buruh bangunan, 20% buruh pasar dan pelabuhan, 8% pedagang keliling, 8% pegawai negeri, dan 4% pegawai swasta. Rata-rata penghasilan mereka berkisar antara 20.000-45.000 rupiah/KK/bulan. Penghasilan mereka belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang rata-rata terdiri atas 4-6 anggota/KK.

Sebagai pegawai baik swasta maupun negeri biasanya sudah meninggalkan rumah pada pagi hari sekitar pukul 07.00 dan baru kembali pada sore hari sekitar pukul 17.00. Waktu luang petang hari kadang-kadang dimanfaatkan untuk berjualan pisang dan atau singkong goreng untuk menambah pendapatan keluarga. Mereka yang berjualan ini biasanya baru kembali ke rumah sekitar pukul 22.00.

Di antara para ibu rumah tangga, selain merawat anak juga ada yang berjualan sayuran atau keperluan dapur sehari-hari untuk menambah pendapatan keluarga. Ada pula di antara para ibu yang mempunyai ketrampilan menjahit dan menyulam, sehingga mereka dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk menambah pendapat keluarga.

2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan

Dalam hal perbelanjaan sehari-hari, umumnya, warga kampung ini berbelanja ke Pasar Segiri yang jaraknya tidak begitu jauh dari kampung. Para ibu berbelanja ke pasar tersebut cukup dengan jalan kaki. Namun mereka juga dapat berbelanja ke warung-warung yang ada di dekat rumahnya, seperti membeli gula, kelapa, cabai, lada, garam, dan asam. Kadang-kadang di kampung ini juga dilalui oleh penjaja sayuran. Melalui warung atau penjaja keliling ini, para ibu dapat berbelanja secara tunai ataupun kredit. Biasanya ibu yang berbelanja kredit akan membayarnya secara mingguan, hal ini disebabkan karena suaminya yang kebanyakan buruh mendapat upah mingguan.

Kebutuhan sandang, dapat mereka beli ke toko terdekat. Belanja pakaian biasanya dilakukan saat menjelang hari raya atau menjelang tahun ajaran baru. Demikian juga perlengkapan sekolah anak, juga dibeli ke toko yang terdekat. Untuk mencukupi bahan untuk membuat rumah dapat dibeli dari penjual

bahan bangunan rumah yang berlokasi di pinggir kampung. Perabotan rumah tangga, seperti meja-kursi, lemari, dan ranjang dapat dibeli secara angsuran pada toko-toko meubel yang berada di sekitar kampung.

Menurut kebiasaan makan, umumnya dua kali dalam sehari. Makan siang biasanya dilakukan pada pukul 12.00 sedangkan makan petang/malam sekitar pukul 18.00. Pada waktu pagi hari biasanya penduduk makan "wade" (penganan/makanan kecil) dibarengi minum kopi atau teh. "Wade" itu antara lain penganan dari singkong, pisang atau ubi. Kadang-kadang bila ada rejeki, mereka sarapan nasi dengan lauk pauk.

Orang-orang Banjar, Kutai dan Bugis mempunyai kebiasaan minum teh, sedangkan orang Jawa dan Madura minum kopi. Pada waktu makan biasanya mereka menghamparkan tikar di atas lantai. Nasi, lauk pauk dan perlengkapan makan diletakkan di atas hamparan tikar. Biasanya pada waktu makan siang, ayah tidak ikut serta karena masih ada di tempat kerja. Siang hari ayah makan di tempat bekerja tidak sempat makan bersama dengan keluarga. Ayah biasanya dapat makan bersama anggota keluarga pada waktu sore hari.

Makan bersama, pada setiap saat makan bukan merupakan keharusan bagi setiap anggota keluarga. Bila waktu makan telah tiba dapat saja anak-anak makan terlebih dahulu baru kemudian disusul oleh orang tua mereka. Walaupun mereka diperbolehkan makan terlebih dahulu, namun mereka selalu ingat bahwa orangtuanya belum makan sehingga mereka selalu menyisihkan lauk bagi mereka.

Pada waktu sore sebelum makan yaitu sekitar pukul 15.00, para ibu kampung ini mempunyai kebiasaan menyediakan makanan kecil bagi anggota keluarganya. Makanan itu dibuat dari singkong, ubi, atau pisang. Ini semua dikerjakan untuk anak-anak mereka, agar tidak kelaparan atau tidak menangis. Pengadaan makanan ini disesuaikan dengan batas kemampuan mereka masing-masing.

3. Kondisi Umum Taraf Hidup

Kondisi umum taraf hidup penduduk Kampung Tanjungbatu dapat digolongkan sangat sederhana. Hal ini disebabkan penghasilan mereka tidak memungkinkan untuk hidup berke-

cukupan untuk anggota keluarganya. Dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya, dan berkisar antara Rp.20.000 sampai Rp.45.000/KK/bulan dengan tanggungan keluarga antara 3 sampai 6 jiwa setiap keluarga, jelas sangat kurang untuk penghidupan sehari-harinya. Penghasilan mereka yang bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil umumnya rendah dan tidak menentu.

Taraf hidup yang belum memadai ini tampak pula pada kondisi perumahan dan peralatan yang mereka miliki. Rumah mereka masih sederhana dan berbentuk rumah bedeng. Peralatan rumah tangga merekapun sangat sederhana, pakaian anak-anak juga sangat sederhana dan terbatas jumlahnya.

Walaupun kampung ini berada di pusat kota yang dilalui jalur aliran listrik, akan tetapi tidak semua rumah menggunakan listrik sebagai alat penerangan rumah mereka.

E. KEHIDUPAN SOSIAL

1. Pola Kehidupan Sosial

a. Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam kehidupan keluarga antara ayah, ibu, anak cukup baik. Namun pada umumnya, hubungan ayah dengan anak sangat terbatas waktunya. Anak-anak pada umumnya sangat dekat pada ibunya.

Walaupun warga kampung di sini terdiri atas berbagai suku bangsa, namun hubungan sosial antartetangga berjalan dengan baik. Dalam kehidupan antarwarga tampak adanya kerukunan. Demikian juga para remaja dan pemuda di kampung ini cukup patuh kepada orang tua dan orang-orang yang lebih tua di kalangan masyarakat kampung.

b. Hubungan Tolong-Menolong

Walaupun sibuk dalam pekerjaan masing-masing, namun tolong-menolong antarwarga adalah hal yang biasa dilakukan. Kegiatan tolong menolong tanpa pamrih ini dilakukan, baik dalam suka maupun duka.

Di kampung ini pada setiap RT ada rukun kematian, yang mengurus warganya bila mengalami musibah kematian. Rukun kematian ini membantu si penerima musibah dari awal sampai selesai penguburan. Di samping rukun kematian, di setiap RT

juga ada kelompok ibu pembaca Kitab Yasin yang mengadakan kegiatan seminggu sekali dengan mengambil tempat bergiliran dari sesama anggotanya. Kegiatan lain yang penting adalah gotong royong pembersihan lingkungan, pembuatan/perbaikan jamban/jembatan. Kegiatan-kegiatan ini biasanya langsung dipimpin oleh ketua-ketua RT.

Hubungan antartetangga tampak akrab dan rukun bila ada tetangga kekurangan bahan makanan atau perlengkapan masak memasak, mereka saling meminjam ataupun saling membantunya. Perbuatan bantu-membantu dan pinjam-meminjam semacam ini biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Bila ada kegiatan perhelatan atau kerja dari salah satu keluarga warga masyarakat kampung ini, maka warga banyak turun membantunya. Pekerjaan bantu membantu dan tolong menolong sangat menonjol terutama pada sesama suku bangsa atau tetangga yang sederaah asal.

c. Persaingan dan Konflik

Walaupun hubungan sosial sesama warga kampung baik, namun tidak berarti bahwa di kampung ini tidak ada persaingan dan konflik sosial. Berbicara tentang persaingan secara terang-terangan tidak ada, tetapi terlihat atau nampak dalam tindakannya. Misalnya, apabila ada tetangga yang berhasil membeli perabotan rumah tangga baru, maka tidak lama akan diikuti oleh warga yang lain. Persaingan di sini biasanya terbatas pada pengumpulan harta sedangkan persaingan dalam dunia usaha tidak nampak.

Di kalangan anak-anak tampak adanya persaingan dalam bermain bersama, mereka saling bersaing untuk mendapatkan kemenangan pada akhir setiap permainan. Dengan adanya persaingan semacam ini tidak jarang diakhiri dengan perkelahian. Akan tetapi perkelahian di kampung ini masih tergolong kenakalan anak-anak yang wajar dan akan cepat damai kembali.

Konflik sosial antarsesama warga biasanya karena kesalahpahaman saja. Hal ini terjadi sehubungan warga kampung ini terdiri atas berbagai suku bangsa. Perkataan yang mempergunakan istilah dari daerah asalnya tidak dipahami oleh tetangga yang berasal dari suku bangsa lain, sering sebagai

sumber salah paham di antara sesama warga kampung ini. Bila hal ini terjadi maka para tetua kampung akan turun tangan.

Namun persaingan atau konflik sosial semacam ini akhir-akhir ini semakin jarang terjadi. Hal ini disebabkan kesadaran dari masing-masing warga kampung sudah semakin meningkat. Bila ada hal-hal yang tidak mengenakan langsung lapor ke ketua RT dan ketua RT yang mendamaikan dan merekapun rukun kembali sebagaimana biasa.

d. Gosip

Meskipun Kampunganjungbatu berada di pusat kota namun ada beberapa warga yang mempunyai kebiasaan mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Misalnya kejadian kecil dalam salah satu keluarga dalam waktu singkat sudah menyebar ke seluruh warga kampung akibatnya persoalan dalam keluarga diketahui seluruh warga kampung. Bahkan tidak jarang kejadian kecil dibumbui oleh tetangganya menjadi lebih besar. Bila sudah menyebar ke seluruh warga kampung maka ketua-ketua RT yang turun tangan untuk menyelesaikan secara damai. Atau dapat juga yang digosipkan membiarkan saja dan hilang dengan sendirinya.

2. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung

Secara resmi dan fungsional ketua RT adalah pemimpin dalam wilayah rukun tetangga. Di samping ketua Rt, juga ada para tetua kampung dan tokoh-tokoh agama sebagai pimpinan informal warga kampung. Sehubungan kampung ini dihuni oleh penduduk dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki tetua (warga yang dituakan). Dalam usaha memajukan dan membangun kampung ini biasanya para ketua RT mengadakan pertemuan terlebih dahulu dengan para tetua kampung dan tokoh-tokoh keagamaan. Segala sesuatu yang telah diputuskan diteruskan ke warga kampung untuk dilaksanakannya.

Para ketua RT dan para ketua kampung serta tokoh agama di samping mengadakan rembug desa, juga menyusun rencana pembangunan dan perbaikan kampung. Bahkan ketua RT dan para tetua kampung bersama tokoh agama turut memecahkan konflik sosial seperti masalah tanah dan perbatasan, jual beli barang, pinjam meminjam, dan perkelahian anak.

F. POLA KEHIDUPAN BERAGAMA

1. Kebiasaan Menjalankan Ibadah dan Beramal

Penduduk Kampung Tanjungbatu adalah pemeluk agama Islam yang patuh. Pada umumnya mereka menunaikan sembahyang atau sholat di tempat ibadah kampung, seperti surau dan mesjid. Kadang-kadang dalam situasi tertentu mereka sholat di rumah bersama seluruh anggota keluarga, misalnya pada waktu hari hujan. Selain menunaikan sholat 5 kali dalam sehari, mereka sering membaca Kitab Suci Al Qur'an, biasanya pada malam Jum'at. Demikian pula bagi anak-anak mereka, di samping sekolah umum formal mereka diwajibkan belajar membaca kitab suci pada waktu-waktu tertentu.

Pada hari-hari raya, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, mereka bersembahyang di tempat khusus yang ditentukan oleh panitia penyelenggara. Di antara para warga ada pula yang menyelenggarakan sembahyang bersama yang sifatnya khusus, seperti memohon turun hujan, sebelumnya sudah diumumkan tempat dan waktu sembahyang dimaksud. Sembahyang semacam ini pada tahun 1982 dilakukan di Samarinda sehubungan Kalimantan Timur telah mengalami kemarau panjang lebih dari 8 bulan, yang mengakibatkan hutan-hutan banyak terbakar. Kebakaran hutan daerah ini banyak mendatangkan kerugian. Selain pengrusakan lingkungan banyak penduduk kehilangan mata pencahariannya. Penduduk yang kehilangan mata pencaharian ini yaitu penduduk yang pekerjaan sehari-hari sebagai pengumpul hasil hutan, seperti damar, rotan, dan getah kemenyan.

Orang-orang tua dalam menjalankan ibadah yang sangat patuh merupakan panutan dan akan ditiru oleh anak-anak mereka. Pada bulan suci Ramadhan, penduduk kampung ini mengadakan sembahyang tarawih di surau-surau atau mesjid di kampung ini. Pada kegiatan ini pemuda dan anak-anak banyak mengambil bagian. Dengan ramainya anak-anak dan remaja mengikuti acara ini mencerminkan suatu sikap yang baik dari penduduk kampung ini.

Setelah bulan Ramadhan dilewati tibalah acara saling mengunjungi tempat kerabat dan tetangga saling bermaaf-maafan. Suasana pada acara Idul Fitri betul-betul sangat semarak. Anak-anak dan pemuda serta remaja keluar dengan

kebanggaannya sendiri-sendiri. Baju baru, celana baru, dan sepatu baru turut menambah semaraknya suasana. Bermacam-macam makanan dihidangkan oleh setiap keluarga yang siap menerima kunjungan setiap tamu, sahabat dan tetangga. Tidak terlihat sama sekali pada acara ini beban hidup yang menghimpitnya dari hari ke hari tanpa kenal kompromi.

Warga kampung, pada umumnya dengan tekun dan sungguh-sungguh menjalankan setiap rukun Islam kecuali rukun yang kelima yaitu haji. Rukun yang kelima ini bukan merupakan keharusan, tetapi wajib dilakukan bagi yang berkemampuan. Sebab untuk menunaikan ibadah haji banyak dituntut, kecuali kesiapan biaya yang banyak juga dituntut kesiapan mental. Walaupun penduduk di sini hidup dalam serba kekurangan, namun sebagai umat Islam yang patuh, mereka juga beramal. Dengan kemampuan yang ada mereka tetap beramal. Menurut keyakinannya beramal adalah salah satu dari kewajiban hidupnya. Mereka meluangkan waktu untuk membersihkan atau memperbaiki tempat ibadah mereka. Mereka menyadari dengan perbuatannya itu akan mendapatkan pahala di hari akhir.

2. Benda-Benda Keagamaan dan Keyakinan Pada Makhluk Gaib

Sesuai dengan agama yang dianutnya, benda-benda keagamaan yang dimiliki oleh para warga di kampung ini, antara lain adalah, Kitab Suci Al Qur'an, Kitab Yasin, sajadah, dan mukena. Kitab Suci Al Qur'an dan Kitab Yasin berisi ajaran agama, sedangkan sajadah dipergunakan untuk alas sembahyang dan mukena/rukuk adalah pakaian untuk sembahyang para muslimah. Di samping itu masih ada lagi yakni tasbeih, yang dipergunakan oleh pria maupun wanita dalam berzikir, atau berdoa. Benda keagamaan yang dimiliki umum adalah prasarana sembahyang berupa surau dan mesjid. Di dalam mesjid atau surau terdapat kain putih penyekat ruang antara tempat ibadah lelaki dan tempat ibadah perempuan. Di serambi mesjid biasanya ada tabuh, yang dibunyikan menjelang ibadah sholat lima waktu. Benda-benda keagamaan tersebut di atas selalu dijaga kebersihannya, baik secara umum maupun secara pribadi.

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa penduduk kampung ini sangat patuh terhadap ajaran agama. Oleh karenanya mereka juga mempercayai dan meyakini sepenuhnya. Maka penduduk kampung ini tidak mempercayai adanya kekuatan makhluk gaib. Mereka mengakui adanya setan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama mereka, namun mereka tidak mempercayai adanya kekuatan dari makhluk gaib.

3. Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap pola Kepemimpinan

Para alim ulama di kampung ini merupakan orang-orang yang dihormati di samping ketua RT ataupun kepala kelurahan/desa. Oleh karenanya dalam usaha menggerakkan dan mengembangkan penduduk desa ini para alim ulama selalu diajak serta. Para alim ulama adalah orang-orang yang ditokohkan dan dihormati sebab orang-orang ini merupakan orang yang patuh dan setia akan ajaran agama, sehingga kata-kata dan petunjuknya selalu diturut oleh warga masyarakat. Dengan kata lain ditokohkan dalam masyarakat bukan hartanya tetapi tindak dan perbuatannya. Orang yang jujur, patuh akan ajaran agama adalah orang yang dihormati di kampung ini.

G. KELUARGA

1. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Rumah penduduk Tanjungbatu sangat sederhana dalam bentuk dan kualitas bahan bangunannya. Luas bangunan tempat tinggal penduduk bervariasi berkisar antara 24 m² sampai 48². Pembagian ruangan terdiri atas ruang tamu, kamar tidur dan dapur. Mereka yang mempunyai tempat tinggal sempit, biasanya dapur di luar dinding rumah induk. Dengan terbatasnya ruangan maka satu ruang kadang-kadang mempunyai fungsi ganda, seperti ruang tamu sekaligus sebagai tempat makan bersama.

Umumnya, rumah penduduk di sini adalah rumah di atas tiang berbentuk bedeng. Kondisi rumah-rumah bedeng ini tergolong nonpermanen. Batas ruang di bedeng atau antar rumah tangga adalah dinding papan. Sehingga kehidupan sebelah menyebelah dengan tetangganya harus didasari rasa tenggang rasa yang tinggi, untuk menghindari terjadinya konflik dengan

tetangga. Dinding dan lantai rumah tinggal penduduk kampung ini adalah papan, sedangkan atap rumahnya bermacam bahan seperti, seng, sirap ataupun daun nipah. Biasanya rumah bedeng beratap daun nipah.

2. Mata pencaharian

Penduduk Kampung Tanjungbatu mempunyai pekerjaan sangat beraneka ragam. Sebagian besar warga kampung bekerja di bidang jasa seperti tukang (kayu, batu, besi, las), buruh (pelabuhan, pasar), pedagang kecil (penjual bakso, penjual tahu, penjaja es, penjaja penganan), bahkan tidak sedikit tukang sayur pun berasal dari Tanjungbatu. Dengan berbagai ragam kegiatan di kampung ini betapa sibuknya mereka pada waktu fajar ataupun pagi hari. Sesudah sembahyang subuh mulai bergerak menuju tempat bekerja semula. Ada yang ke pasar, ke tempat bangunan, ke mana saja untuk menjajakan tenaga. Bagi penjual es mulai merakit dagangannya. Sehubungan dengan keragaman dan kesibukan mereka, keadaan kampung ini pada siang hari menjadi sepi. Hanya ibu-ibu dan anak-anak yang masih tinggal di rumah, sedangkan orang laki-laki dewasa pergi ke tempat tugas, menjual tenaga untuk mendapatkan penghasilan penopang kehidupan keluarganya.

Sebagian kecil penduduk kampung ini bekerja sebagai pegawai negeri golongan rendah. Dibandingkan dengan penduduk yang lain, para pegawai negeri yang tinggal di kampung ini terlihat lebih teratur dan tenteram hidupnya. Mereka lebih teratur, dan stabil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan penghasilan yang tetap dan teratur dalam setiap bulan. Berbeda dengan mereka yang dalam kehidupannya sebagai tukang ataupun jenis pencaharian lain seperti pedagang kecil atau pedagang keliling, pendapatannya tidak menentu.

3. Biaya Hidup

Biaya hidup penduduk di kampung ini relatif rendah, karena kesederhanaannya ataupun ketidakmampuan. Walaupun segala kebutuhan hidup penduduk di kampung ini kesemuanya diperoleh dengan dibeli, akan tetapi disesuaikan dengan batas kemampuannya. Kesederhanaan hidup penduduk di kampung ini semata-mata karena keterbatasan pendapatannya.

Untuk keperluan makan, sandang dan sarana tempat tinggal menunjukkan pola kesederhanaan. Makanan mereka sederhana dalam jenis dan kualitas, demikian juga pakaian mereka. Rata-rata mereka memiliki pakaian sangat terbatas, tetapi mereka tetap memiliki pakaian yang khusus untuk keperluan tertentu di samping pakaian kerja sehari-hari. Pakaian khusus di sini dimaksudkan dipakai pada acara-acara tertentu, misalnya mendatangi perhelatan, dan selamatan pada hari raya. Pengadaan pakaian inipun frekuensinya ditentukan sekitar 1 atau 2 kali dalam setahunnya. Biasanya pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, ataupun pada menjelang anak-anak masuk sekolah.

Penduduk juga harus menyisihkan biaya untuk pendidikan anak, seperti untuk SPP dan BP3, serta biasa transportasi anak-anak yang agak jauh tempat sekolahnya. Masih ada lagi pengeluaran biaya untuk sewa rumah bagi mereka yang tinggal di rumah bedeng yang bukan miliknya. Selain itu ada pula biaya yang tidak terduga yang berkaitan dengan kehidupan sosial di antara warga.

4. Besarnya Rumah Tangga

Penduduk Kampung Tanjungbatu rata-rata jumlah anggota keluarga setiap kepala keluarga relatif kecil. Hal ini disebabkan di samping sebagian penduduk di kampung ini telah mengikuti program keluarga berencana juga disebabkan banyak pasangan-pasangan baru yang tinggal di kampung ini. Sebagai contoh, di RT V jumlah kepala keluarga adalah 349 orang meliputi 831 jiwa, berarti rata-rata anggota keluarga di RT ini antara 2 sampai 3 orang setiap kepala keluarga. Penduduk di RT VI terdiri atas 255 kepala keluarga meliputi 754 jiwa sehingga rata-rata 3 orang setiap keluarga. Dan di RT XII memiliki tanggungan keluarga rata-rata paling tinggi yakni antara 3 sampai 4 orang setiap keluarga. Dari 629 kepala keluarga pada RT XII jumlah warganya ada 2.264 jiwa. Untuk keseluruhan Kampung Tanjungbatu, rata-rata besar keluarga adalah 3 jiwa/KK. Walaupun demikian ada sebagian kecil KK di kampung ini memiliki anggota keluarga sebanyak 6 orang.

Keluarga mereka pada umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan anggota yang lain seperti mertua, kemenakan serta saudara yang lain jarang ditemui dalam keluarga di sini. Itulah sebabnya jumlah tanggungan setiap keluarga di kampung ini rata-rata kecil. Dalam usaha menunjang program pemerintah dalam bidang kependudukan dan keluarga berencana, di kampung ini terdapat dua pos KB dan satu pos pembantu, masing-masing di RT XII, VI dan pada RT V.

5. Stabilitas Hubungan Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Di antara para responden, tidak seorangpun dari mereka yang mempunyai istri lebih dari satu orang. Kalaupun ada yang menikah lebih dari satu kali pada umumnya disebabkan kematian suami ataupun isterinya. Umumnya, penduduk yang sudah menikah, pasangannya adalah atas dasar pilihan sendiri bukan karena dijodohkan oleh orang tua. Di samping itu mereka suami istri sebelum menikah telah menyadari keadaan mereka yang serba terbatas. Keadaan yang serba kekurangan mereka hadapi bersama dengan penuh saling pengertian dan tanggung jawab. Oleh karenanya jarang terjadi percekocokan antara suami dan istri di kampung ini. Walaupun terjadi percekocokan masih dapat ditoleransi dan tidak mengarah kepada perceraian.

Kerukunan hidup berkeluarga dan kestabilan perkawinan mereka tidak terlepas dari pola hubungan keluarga yang berlaku. Pada umumnya mereka mengikuti garis keturunan ayah. Kedudukan ayah dalam keluarga di kampung ini adalah sebagai penanggung jawab keseluruhan masalah keluarga. Kedudukan ibu sebagai pendamping ayah atau sebagai wakil ayah mendapatkan kedudukan tersendiri dalam keluarga. Walaupun ibu berbicara dengan lemah lembut namun suara dan perintah ibu sangat dipatuhi oleh anak-anak. Anak-anak akan patuh akan nasehat ibu, hal ini disebabkan hubungan yang begitu erat antara anak dan ibu.

Meskipun ada pula anak yang nakal di kampung ini tetapi masih dalam batas-batas yang normal. Tidak ditemukan di kampung ini anak-anak remaja pemabuk minuman keras ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan pelanggaran hukum. Dengan hal demikian hubungan keluarga di kampung ini antara

ayah, ibu, anak-anak, saudara serta para tetangga sangat harmonis dan sangat rukun.

6. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Penduduk kampung telah menyadari akan pentingnya pendidikan anak-anak sebagai calon pengganti mereka. Para orang tua menyadari betapa sulitnya menjadi orang bodoh dalam usaha mempertahankan hidup yang layak. Oleh karena itulah walaupun bagaimana sulitnya dalam kehidupan, mereka tetap mengusahakan pendidikan anak-anak mereka. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka pada pendidikan sekolah seperti SD, SLTP, dan SLTA. Untuk tingkat sekolah menengah, orang tua cenderung menyekolahkan anak ke sekolah kejuruan, seperti SMEA dan SPG, dengan harapan supaya anak cepat dapat memperoleh kerja dan keterbatasan dana. Di samping sekolah umum seperti tersebut di atas, anak-anak juga mendapatkan pula pendidikan agama sebagai tambahan pengetahuan dalam bidang agama Islam. Pada umumnya para orang tua mengikuti pilihan anak-anaknya dalam jenis pendidikannya.

Di luar tugas sekolah, anak-anak di kampung ini, dibiasakan membantu orang tuanya, seperti memasak, mencuci, menyapu, dan menyeterika pakaian. Pada waktu libur panjang orang tua di kampung ini mengarahkan pemanfaatan waktu libur mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti belajar agama, berolah raga, dan latihan berbagai keterampilan yang bermanfaat.

H. PROSPEK KEHIDUPAN DI MASA MENDATANG

Lokasi Kampung Tanjungbatu dekat dengan tempat perbelanjaan, sekolah, dan tempat hiburan. Namun kondisi penduduk yang pada umumnya berpenghasilan rendah akan menghambat kebangkitan mereka dari kemelaratan. Mereka terhambat karena kebodohan mereka serta keterbatasan mereka akan ketrampilan khusus. Satu titik terang yang memberikan harapan mereka pada masa yang akan datang adalah kesempatan sekolah yang diberikan pada anak-anak. Sehingga generasi mendatang diharapkan lebih baik dalam tingkatan kehidupan mereka. Kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan anak-anak mereka semakin meningkat.

Di samping itu, penduduk sadar untuk tidak membatasi sekolah anak mereka demi masa depan yang lebih baik. Mereka sangat mendukung program pemerintah dalam kebijakan kependudukan dan keluarga berencana. Dengan kesadaran ini, mereka berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman kemiskinan dan kebodohan. Peningkatan taraf hidup sangat diharapkan pada anak-anak mereka dengan menyekolahkan anak sesuai dengan kemampuan dana yang ada.

I. KESIMPULAN

Kampung Tanjungbatu berada di tepian Sungai Karang Mumus. Kampung ini merupakan salah satu pemukiman dalam Kelurahan Sungaipinangluar, Kecamatan Samarinda Ilir, Kodya Samarinda. Kampung Tanjungbatu terdiri atas tiga wilayah RT dengan penduduk berjumlah 3.849 jiwa meliputi 1.233 KK. Rata-rata besar keluarga antara 3-4 jiwa/KK.

Penduduk kampung ini terdiri atas penduduk asli dan pendatang, seperti orang Kutai, Bugis/Makassar, Banjar, Madura, dan Jawa. Perbedaan daerah asal ini jelas mempunyai pengaruh dalam perbedaan bahasa daerah, perbedaan adat, maupun perbedaan dalam pola hidup sehari-hari. Walaupun demikian perbedaan dalam kehidupan sehari-hari tidak tampak menyolok.

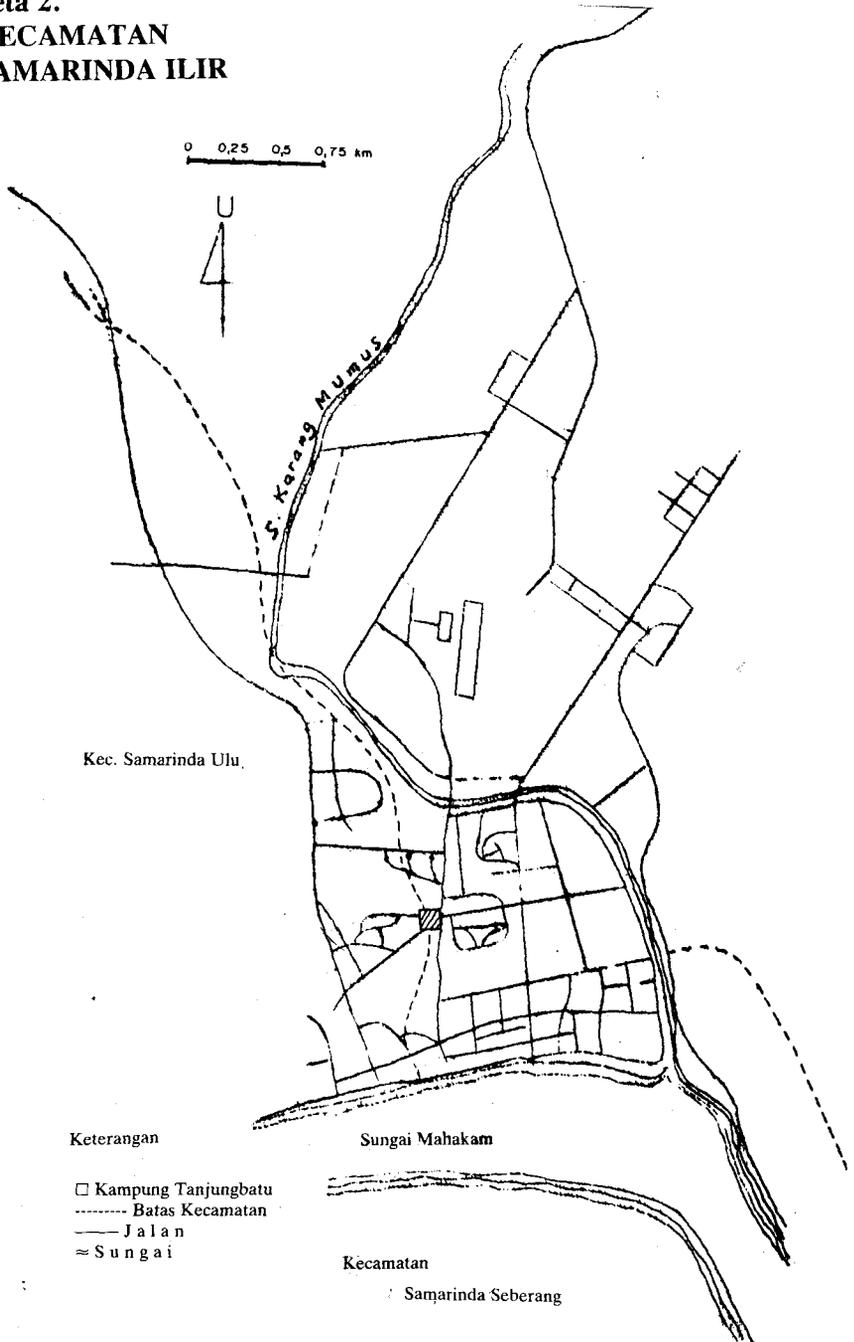
Mata pencaharian warga kampung beraneka ragam, antara lain di bidang jasa sebagai tukang, buruh, dan pedagang kecil yang tidak menentu penghasilan/bulannya. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki penghasilan tetap yaitu yang bekerja sebagai pegawai. Mereka inipun tergolong sebagai pegawai rendah. Penduduk yang bekerja di bidang jasa sudah pergi meninggalkan rumah pagi-pagi benar dan kembali baru pada petang hari. Berbeda dengan pegawai pergi ke kantor menjelang pukul 08.00 dan kembali ke rumah sekitar pukul 15.00.

Ajaran Islam mewarnai kehidupan warga Kampung Tanjungbatu karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Walaupun demikian toleransi antara sesama umat beragama sangat besar. Ini tampak sekali di saat bulan Ramadhan, seluruh kampung dalam keadaan berpuasa. Setelah bulan Ramadhan berlalu, suasana Idul Fitri tampak sangat meriah. Walaupun dalam keadaan miskin, suasana Idul Fitri tampak berbeda dengan suasana biasa sehari-hari.

Kondisi lingkungan Kampung Tanjungbatu adalah dekat dengan (1) jalan raya, sungai sebagai prasarana transportasi air, pasar, sekolah, dan tempat hiburan, (2) perumahan padat dan tanpa memiliki halaman, serta (3) kondisi lingkungan kurang sehat. Walaupun lokasinya berada di pusat kota, namun kehidupan sosial antarwarga dan kegotongroyongan masih tampak menonjol.

Dalam hal pendidikan anak, di samping pendidikan sekolah juga dibarengi pendidikan luar sekolah terutama keagamaan. Hubungan perkawinan tampak stabil, perceraian yang terjadi karena salah satu pasangannya meninggal. Tampaknya ciri kebudayaan kemiskinan tidak terlihat yang terungkap adalah kondisi kemiskinan.

Peta 2.
KECAMATAN
SAMARINDA ILIR



B A B IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG

A. PENDAHULUAN

Kampung Rapakdalam merupakan bagian dari Kelurahan Baka, Kecamatan Samarinda Seberang, yang berada di pinggiran kota Samarinda. Kampung Rapakdalam tergolong kampung yang miskin terdiri atas 4 wilayah RT dan dihuni oleh 313 KK meliputi 1.438 jiwa. Rata-rata besar keluarga adalah 4-5 jiwa/KK. Rata-rata pendapatan warga berkisar antara 10.000-35.000 rupiah/KK/bulan. Mayoritas kegiatan matapencaharian penduduk adalah sebagai petani yang masih tradisional.

Kondisi miskin Kampung Rapakdalam selain terlihat pada pendapatan KK/bulan relatif rendah, juga tampak pada kondisi lingkungan dan pemilikan peralatan rumah tangga serba sederhana. Prasarana jalan kampung yang berupa jalan tanah yang dipadatkan hanya dapat dilewati bila tidak turun hujan. Bila hujan turun, jalan ini menjadi becek sulit dilewati kendaraan roda dua.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah seberapa jauh kehidupan penduduk Kampung Rapakdalam yang berkondisi miskin ini memiliki corak kebudayaan kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh Oskar Lewis.

Sebelum ke lapangan, team mengadakan studi kepustakaan dan mengumpulkan data sekunder dari Kantor Kecamatan Samarinda Seberang dan Kelurahan Baka. Sebagai informan, selain Bapak Camat Samarinda Seberang juga Bapak Kepala Desa Baka. Ketua LKMD Kelurahan Baka dan para ketua RT. Wawancara juga dilakukan terhadap 20 KK di Kampung Rapakdalam sebagai responden.

Laporan tentang Kampung Rapakdalam ini terdiri atas pendahuluan, gambaran umum, kondisi fisik, keadaan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan beragama, keluarga, dan kesimpulan.

B. GAMBARAN UMUM

1. Lokasi

Rapakdalam merupakan salah satu kampung di Kelurahan Baka, Kecamatan Samarinda Seberang. Kampung Rapakdalam berada di bagian selatan Kelurahan Baka (Peta 3). Jarak kampung ini dengan ibu kota kecamatan adalah sekitar 4 km. Penghubung antara kedua tempat itu berupa prasarana jalan tanah yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Pada musim hujan jalan ini tidak dapat dilewati kendaraan kecuali jalan kaki. Untuk menuju pusat kota, dari Kampung Rapakdalam dapat ditempuh dengan perahu penyeberangan di Sungai Mahakam kurang lebih selama 30 menit.

Kampung ini membujur arah utara-selatan mengikuti aliran Sungai Rapakdalam (anak sungai Mahakam). Kampung Rapakdalam berbatasan dengan Kampung Baka di sebelah utara, Kecamatan palaran di sebelah selatan, Kampung Mesjid di sebelah timur, dan Kampung Sungaikedang di sebelah barat.

2. Sejarah Kampung

Rapakdalam berasal dari bahasa Banjar (rapak = rawa). Jadi, Kampung Rapakdalam mempunyai arti bahwa kampung ini didirikan pada daerah rawa yang dalam. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sampai sekarang sekitar kampung ini masih merupakan daerah rawa-rawa yang selalu tergenang air di sepanjang tahun.

Sebagian daerah rawa itu sudah digarap penduduk untuk persawahan. Pendiri kampung ini adalah Bapak Igai dan keluarga berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bapak Igai lari dari Banjarmasin menjadi buronan Jepang sekitar tahun 1942. Mengapa lari dari Kalimantan Selatan tidak diperoleh keterangan pasti. Bapak Igai dan keluarga, memilih daerah rawa sebagai tempat bermukim karena memiliki persamaan dengan daerah rawa di Banjarmasin yang ditinggalkannya. Mereka sekeluarga bersawah, dan dari waktu ke waktu keluarga mereka dari Banjarmasin banyak berdatangan menyusul Bapak Igai, hingga akhirnya mereka bersama mendiami suatu daerah pinggir kota dan jadilah suatu kampung. Oleh karenanya sampai sekarang 98% warga kampung di sini terdiri atas

orang-orang Banjar. Demikian juga halnya bahasa sehari-hari yang dipergunakan adalah bahasa Banjar.

Namun keadaan kampung ini sekarang sudah banyak mengalami perubahan, warga kampung bukan saja dari suku Banjar tetapi dari suku bangsa yang lain, seperti suku Bugis dan suku Jawa. Keadaan kampung yang hidupnya sepenuhnya dari kegiatan pertanian ini belum banyak mengalami perubahan. Mereka tetap berpenghasilan rendah, peralatan rumah tangga mereka sangat terbatas jumlah dan jenisnya, rumah mereka sangat sederhana.

3. Administrasi Pemerintahan

Kampung Rapakdalam ditinjau dari sudut administrasi pemerintahan termasuk dalam wilayah Kelurahan Baka, Kecamatan Samarinda Seberang, Kodya Samarinda. Kampung Rapakdalam terdiri atas 4 RT yaitu RT XIII, RT XIV, RT XV, dan RT XVI. Pada mulanya RT XIII termasuk Kampung Rapakpalung, sedangkan RT XIV merupakan gang Halang kemudian keseluruhan wilayah RT XIII sampai RT XVI Kelurahan Baka disebut orang Kampung Rapakdalam.

Usaha untuk memajukan desa ini dilakukan oleh warga desa melalui penjelasan dari para ketua RT. Para ketua RT berfungsi sebagai wakil kepala desa yang menyampaikan segala sesuatu tentang pemerintahan kepada seluruh warga kampung. Selain ketua RT yang menjadi panutan para warga desa, para sesepuh atau para tetua kampung juga berfungsi sebagai panutannya. di dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing ketua RT bertanggung jawab kepada kepala desa (lurah). Tugas dari masing-masing ketua RT adalah identik dengan kepala desa namun terbatas pada lingkungan RT-nya, antara lain meliputi bidang-bidang keamanan, ketertiban, kependudukan dan sebagainya. Demikian juga usaha pembangunan kampung, para ketua RT adalah komandannya misalnya dalam kerja gotong royong perbaikan jalan kampung dan perbaikan selokan pembuangan air.

4. Kependudukan

Sebagian besar (98%) penduduk Kampung Rapakdalam adalah suku Banjar dan yang lain (2%) adalah orang Bugis dan Jawa. Walaupun mereka berbeda dalam suku bangsa dan asal usulnya tetapi mereka hidup dengan penuh kerukunan.

Jumlah penduduk Rapakdalam pada tahun 1982 adalah 1.438 jiwa terdiri atas 326 KK. Jadi jumlah jiwa setiap keluarga adalah berkisar antara 3-5 jiwa. Penduduk kampung ini tersebar pada 4 wilayah RT, yaitu RT XIII terdiri atas 100 orang KK dengan penduduk 432 jiwa; RT IV terdiri atas 31 orang KK dengan jumlah penduduk 135 jiwa; RT XV terdiri atas 100 orang KK dengan penduduk berjumlah 475 orang; dan RT XVI terdiri atas 95 orang KK dengan penduduk 396 jiwa. Jumlah penduduk yang besar berada di RT XV dan RT XIII.

Pertumbuhan penduduk di kampung ini hampir sama dengan pertumbuhan penduduk pada tingkat kelurahan, yaitu 0,7%/tahun. Pertumbuhan yang demikian, tergolong tidak terlalu cepat. Pertumbuhan yang demikian ditunjang oleh informasi kepala desa bahwa sebagian besar penduduk kampung ini telah mengikuti program Keluarga Berencana.

Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan, yaitu 743 lelaki dan 695 perempuan. Keadaan yang demikian terdapat pada sebaran kelompok umur 0-4 tahun; 15-24 tahun; dan 24-49 tahun, sedangkan pada kelompok 5-14 tahun dan 50 ke atas jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk lelaki, walaupun selisihnya tidak begitu besar (Tabel IV.1).

Andaikan golongan umur penduduk 15-49 tahun dianggap sebagai usia produktif kerja dan golongan umur 0-14 tahun dan 50 tahun ke atas sebagai golongan usia yang nonproduktif kerja, maka angka beban ketergantungan di kampung ini menunjukkan angka 106. Hal ini berarti setiap 100 orang tenaga produktif kerja menanggung 106. Hal ini berarti setiap 100 orang tenaga produktif kerja menanggung 106 orang nonproduktif kerja. Beban tanggungan di kampung ini termasuk berat. Angka beban ketergantungan dikatakan baik bila menunjukkan angka 60 ke bawah.

TABEL IV.

PENDUDUK KAMPUNG RAPA DALAM MENURUT
UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1982

Jenis kelamin Golongan Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
0 - 4	159	11,05	123	8,56	282	19,61
5 - 14	161	11,19	175	12,17	336	23,36
15 - 24	151	10,50	134	9,31	285	19,81
25 - 49	218	15,15	196	13,63	414	28,78
50 =	54	3,77	68	4,67	122	8,44
Jumlah	743	51,66	696	48,34	1438	100

Sumber : Kantor Kelurahan Baka, Kecamatan Samarinda
Seberang

C. KONDISI FISIK KAMPUNG

1. Kondisi Jalan/Sekolah Pembuangan Air Kotor/Sampah/Air Bersih/Bising

Kampung Rapakdalam hanya memiliki satu jalan yang memanjang kampung arah utara-selatan, yaitu sepanjang sekitar 2 km. Jalan tanah ini lebarnya ± 4 m merupakan jalan tanah yang dikeraskan. Jalan ini dapat dilalui sepeda motor bila kering, tetapi bila hujan hanya dapat dilalui dengan jalan kaki saja karena kondisi jalan menjadi becek berlumpur. Kondisi jalan yang demikian telah lama tidak mengalami perubahan, hal ini disebabkan usaha untuk mengeraskan jalan ini cukup sulit. Langkanya batu-batuan di daerah ini turut menghambat pengerasan jalan, akhirnya seolah-olah masyarakat menyerah dan keadaan jalan yang demikian dibiarkan begitu saja.

Satu-satunya hal yang pernah diusahakan penduduk dalam memelihara prasarana jalan ini adalah dengan membuat saluran air di kiri kanan jalan serta tanah galiannya untuk meninggikan badan jalan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi genangan air di tengah jalan. Usaha ini dapat menolong bila hujan tidak terlalu lebat. Akan tetapi bila hujan terlalu lebat apalagi berlangsung dalam waktu yang lama maka genangan di atas badan jalan inipun tidak dapat dihindari. Salah satu sebabnya adalah posisi kampung ini terhadap tanah di sekitarnya cukup rendah.

Bila diadakan pembedaan kualitas jalan di kampung ini maka jalan di RT XIII lebih baik daripada di RT XIV, RT XV dan RT XVI. Hal ini dikarenakan selokan di RT XIII berfungsi, sedangkan di RT yang lain tidak berfungsi.

Selokan-selokan di kampung ini kurang berfungsi sebagai sarana pembuangan air kotor. Tidak lain hal ini karena posisi kampung yang datar dan lebih rendah dari daerah sekitarnya. Satu-satunya selokan yang berfungsi adalah selokan di RT XIII, selokan di sini cukup lebar dan sebenarnya merupakan anak Sungai Rapakdalam. Sehingga selokan ini pun bukan buatan penduduk akan tetapi telah ada dan disediakan oleh alam. Bahkan lebih dari itu anak sungai ini bukan saja untuk pembuangan air kotor tetapi juga berfungsi untuk keperluan mandi, cuci dan kakus (MCK). Fungsi ini akan meningkat apabila di kampung ini telah lama tidak turun hujan, maka keperluan air terutama di RT XIII dan XV tergantung dari anak sungai ini.

Air limbah atau air kotor dari masing-masing rumah tangga dibiarkan menggenang di sekitar atau di bawah/di kolong rumah. Keadaan yang demikian ini agaknya umum di Kalimantan Timur. Kondisi demikian sangat menyedihkan dan becek, lembab serta tidak sehat.

Sampah di Kampung Rapakdalam belum menarik perhatian dan belum merupakan masalah bagi warganya. Sampah dari dalam rumah dijatuhkan melalui lubang pada satu sudut dari lantai rumahnya ke kolong rumah. Pembuangan sampah yang demikian dilakukan oleh sebagian besar penduduk kampung ini. Tampak pada masing-masing kolong rumah warga Kampung Rapakdalam.

Kebiasaan ini merupakan salah satu warisan yang diterima orang-orang tua terdahulu. Kehadiran air pasang diharapkan dapat mengangkut sampah masing-masing rumah ke saluran/sungai. Dalam perkembangannya saluran semakin sempit dan dangkal serta penduduk berlipat ganda jumlahnya, akhirnya tumpukan sampah tidak lagi dapat diangkut pada waktu pasang.

Untuk menanggulangi tumpukan sampah itu, baru sebagian kecil penduduk kampung ini yang menaruh perhatian terhadap sampah ini. Mereka membuat lubang khusus di pekarangan samping rumah. Dan sewaktu-waktu, bila sampah sudah kering, baru dibakarnya, sedangkan bak sampah umum di kampung ini belum ada.

Kampung Rapakdalam yang lokasinya ada di pinggiran kota belum tersentuh jaringan air bersih. Dalam hal ini, penduduk mengatasinya dengan cara tradisional, yaitu menampung air hujan dalam drum. Air hujan yang ditampung di drum-drum dianggap air bersih. Air semacam inilah untuk keperluan makan dan minum, sedangkan untuk keperluan mandi dan mencuci dipergunakan air parit atau air sumur. Air sumur di kampung ini atau Samarinda pada umumnya kualitasnya lebih rendah daripada air sungai karena derajat keasamannya, sangat tinggi.

Di samping itu penduduk juga dapat membeli air bersih yang dijajakan oleh pedagang air. Air yang dijual ini diambil dari PAM umum yang terdapat agak jauh dari kampung. Dengan sendirinya harga air bersih ini cukup mahal bagi penduduk kampung Rapakdalam.

Sesuai dengan lokasinya di pinggiran kota maka suasana kampung ini cukup tenang. Kebetulan juga kampung ini tidak terdapat industri sehingga suasana bising tidak pernah terjadi.

2. Kondisi Rumah dan Pekarangan

Rumah penduduk Kampung Rapakdalam seperti halnya rumah-rumah penduduk Kalimantan pada umumnya didirikan di atas tiang. Kayu yang dipergunakan untuk penyangga rumah adalah kayu ulin atau disebut pula kayu besi. Lantai rumah dengan permukaan tanah dipisahkan tiang setinggi antara 0,5-1,5 m. Rumah di atas tiang ini, di samping menghindari genangan air juga menghindari gangguan binatang-binatang buas.

Lantai rumah dan dinding terbuat dari papan, sedangkan atapnya sebagian mempergunakan seng atau sirap dan sebagian rumah masih mempergunakan daun rumbia. Luas bangunan rumah mereka berkisar antara 30-40 m². Ruang rumah umumnya terdiri atas ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Akan tetapi yang paling banyak ditemui adalah ruang tamu menjadi satu dengan ruang tidur.

Umumnya, warga kampung ini menerima tamu di lantai yang dihampari tikar rotan atau plastik. Cara menerima tamu dengan duduk bersila. Oleh sebab itu, meja dan kursi tamu jarang ditemukan di kampung. Peralatan rumah tangga mereka pada umumnya berupa tempat tidur dan lemari untuk menyimpan pakaian.

Rumah penduduk kampung ini banyak memiliki jendela sehingga keadaan di dalam rumah cukup sejuk pada siang hari. Pada umumnya rumah di kampung ini belum dipasang langit-langit. Sehubungan rumah penduduk di kampung ini terbuat dari bahan kayu dan dibangun di atas tiang maka sirkulasi udara di dalam rumah sangat baik. Pada siang hari keadaan udara di dalam rumah sangat sejuk, yang memberikan kenyamanan tersendiri bagi yang menempatinya.

Rumah penduduk ini pada umumnya merupakan rumah tunggal dan sudah dimiliki oleh masing-masing keluarga. Jarak antar rumah dengan tetangga antara 10-50 m. Pada umumnya rumah penduduk di kampung ini tidak memiliki kamar mandi dan WC. Mereka biasanya mandi di luar dengan pakaian

basahan. Jamban (WC) dibuat sangat sederhana, yaitu dengan membuat sumur untuk tempat buang hajat, akan tetapi sebagian besar warga kampung buang hajatnya di sungai.

Untuk penerangan pada waktu malam hari dipergunakan lampu tempel dengan bahan bakar minyak tanah. Selain lampu tempel beberapa keluarga mempergunakan patromak sampai pukul 22.00. Penerangan jalan di kampung ini belum ada. Keadaan jalan gelap dan becek, turut menghambat orang-orang kampung ini enggan pergi ke kota pada waktu malam hari.

Penduduk kampung ini selain memiliki rumah sebagai tempat tinggal juga memiliki tanah pekarangan yang luasnya bervariasi antara 200-1.000 m². Antara pekarangan satu dengan lainnya, umumnya dipisahkan dengan pagar hidup, ataupun pagar tonggak dari kayu ulin. Bagi mereka yang memiliki tanah pekarangan luas, dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan dengan menanam tanaman buah-buahan. Dari pertanian pekarangan penduduk desa ini mendapatkan hasil, seperti singkong, jagung, cabai, kacang panjang, pisang dan buah-buahan (rambutan, jambu, nenas, dan langsung).

Status tanah mereka pada umumnya baru pada tingkat guna usaha, kesadaran penduduk untuk merubah status tanahnya menjadi hak milik masih rendah. Pekarangan penduduk ini diperoleh, sebagai dari pemberian atau warisan dari orang tua mereka, dan ada pula yang diperoleh dengan membeli dari para pendahulunya. Sengketa tanah pekarangan antar penduduk jarang terjadi atau tidak pernah terjadi.

3. Kondisi Tempat Berkumpul dan Tempat Bermain Anak

Satu-satunya tempat berkumpul bagi warga Kampung Rapakdalam adalah mesjid. Tempat ini untuk berkumpul dalam kaitannya menjalankan ibadah agama. Tempat berkumpul lainnya adalah rumah para ketua RT. Penduduk berkumpul di rumah ketua RT bila ada hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Tempat-tempat santai jarang ditemui, hal ini disebabkan penduduk memanfaatkan waktu untuk istirahat di rumahnya masing-masing.

Umumnya, di setiap RT ada Rukun Kematian yang mengurus apabila anggota warganya menerima musibah kematian. Rukun kematian ini membantu si penerima musibah dari awal sampai selesainya penguburan.

Kelompok ibu-ibu di kampung ini membentuk kelompok pembaca yasin, yang mengadakan kegiatan seminggu sekali dengan mengambil tempat bergiliran sesama anggota. Arisan ibu-ibu di kampung ini juga ada di setiap RT. Pada acara arisan itu disisipkan penerangan yang berkaitan dengan program PKK atau Keluarga Berencana.

Tempat khusus untuk bermain anak-anak kampung ini belum ada. Bila selesai panen padi maka bekas tempat panen tersebut dimanfaatkan untuk bermain. Sehari-hari anak-anak memanfaatkan halaman rumah penduduk yang cukup luas untuk tempat bermain. Bahkan halaman Sekolah Dasar di RT XVI menjadi pusat tempat bermain anak-anak kampung ini. Jenis permainan mereka bermacam-macam, seperti bermain gundu, layangan, perang-perangan, sepak bola, ola voli dan kejar-kejaran. Pada waktu hujan turun anak-anak memanfaatkan genangan air di jalanan sebagai tempat bermain.

D. KEADAAN EKONOMI

1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian

Penduduk Kampung Rapakdalam kebanyakan berasal dari daerah rawa Kalimantan Selatan. Kegiatan matapencaharian dari tempat asal dilanjutkan pula di tempat yang baru di mana kondisi alamnya sama yaitu berawa-rawa. Di tempat yang baru ini kegiatan yang dominan adalah bertani. Hingga sekarang 90% penduduk Kampung Rapakdalam hidup dari bertani. Tanah mereka yang mereka kerjakan adalah tanah mereka sendiri, menjadi hak milik mereka dan hasilnya mereka miliki sendiri. Dari kegiatan bertani mereka menghasilkan padi, palawija, dan sayuran.

Panen padi setahun hanya satu kali dan dipergunakan sendiri sebagai bahan makanan sehari-hari. Jika dirasa hasilnya agak menurun, agar dapat dipergunakan sampai saat panen datang, mereka menjual beras tumbuknya yang bagus ke kota dengan harga yang tinggi kemudian membelikan beras dari pemerintah yang harganya lebih murah. Bila beras tumbuk/

beras gunung harganya Rp.450/kg nya maka beras pemerintah harganya Rp.250/kg. Selisih harga antara kedua jenis beras itu sekitar Rp.200/kg nya itu dapat mereka manfaatkan untuk membeli keperluan lain atau membeli beras lagi. Sehingga jika menjual 10 kg beras hasil panennya akan dapat membeli 18 kg beras dari pemerintah.

Di samping kegiatan pokoknya bertani yang menghasilkan padi juga menghasilkan palawija, seperti singkong, jagung dan ubi jalar. Hasil palawija ini diperoleh hampir sepanjang tahun. Sebagian dari hasil palawija ini dijual untuk membelikan keperluan keluarga, seperti pakaian dan alat sekolah anak-anaknya. Hasil sayuran selebihnya untuk konsumsi sendiri atau dijual untuk mencukupi keperluan dapur, seperti garam, gula, cabai dan lauk lainnya. Bila musim kering tiba harga sayur-sayuran naik, maka kegiatan mereka tercurahkan pada tanaman sayuran untuk dijual ke kota.

Di dalam usaha meningkatkan hasil usaha pertanian, para petani mendapatkan penyuluhan dari Dinas Pertanian akan tetapi sangat disayangkan untuk memperoleh pupuk ataupun obat-obatan masih sangat sulit. Hal ini disebabkan belum ada toko-toko di Samarinda yang menjual obat-obatan antihama atau pupuk untuk pertanian.

Di samping bertani mereka juga mempunyai pekerjaan sambilan antara lain adalah berdagang, menangkap ikan dan beternak. Yang memiliki sambilan berdagang pada umumnya berdagang hasil pertanian. Mereka mengumpulkan barang dagangannya dari para tetangga kemudian menjualnya ke kota. Mereka yang memiliki sambilan menangkap ikan hanya dilaksanakan pada waktu senggang, hasilnya untuk keperluan lauk keluarga sendiri. Pekerjaan sambilan yang lain adalah pe-ternakan. Setiap keluarga di kampung ini pada umumnya memelihara ayam kampung. Ayam ini dipelihara secara tradisional dan sangat sederhana, tidak dikandang dan diberi makan secara khusus. Sebab tidak ada kandang khusus dan juga tidak pernah diberi makan secara khusus. Tidurnya di pokok kayu sedang bertelurnya di keranjang-keranjang yang mereka pasang di dinding-dinding rumah.

Hal-hal yang sangat dirisaukan adalah pemberantasan hama, seperti burung pipit, burung gelatik yang merusak padi di kala menjelang tua, sedangkan tikus dan babi hutan merusak segala jenis tanaman sejak masih muda sampai waktu panen. Usaha untuk memberantas hama ini dilakukan secara tradisional antara lain dengan menyalakan api pada malam hari di ladang atau dengan membuat bunyi-bunyian ataupun dengan memasang tali-temali dengan jumbai-jumbai dan sebagainya yang kesemuanya bertujuan mengusir hama-hama tanaman tersebut.

2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan

Penduduk yang tinggal di kampung mempunyai pola kehidupan sebagai petani yang tergolong miskin. Sudah dapat dipastikan keperluan hidup dan pola hidupnya sederhana. Mereka menjual sebagian hasil pertaniannya dan kemudian membelikan bahan keperluan hidupnya sehari-hari yang tidak mereka hasilkan. Bahkan menjual hasil pertaniannya tidak membawanya sendiri ke kota. Para tengkulak mendatangnya dan membeli hasil panennya. Sebaliknya untuk belanja keperluan sehari-hari, seperti gula, teh, garam, kecap, bawang dan sebagainya cukup mereka belanja di warung yang ada di kampung ini. Di Kampung Rapakdalam terdapat 4 buah warung yang menjual bahan keperluan sehari-hari. Penduduk kampung ini jarang pergi ke kota, kecuali pada saat menjelang lebaran atau menjelang tahun ajaran baru. Pada saat-saat tersebut orang-orang kampung perlu membeli pakaian ataupun alat-alat sekolah bagi anak-anak mereka. Pada waktu-waktu yang lain mereka habiskan bergelut dengan tanah ladang pertaniannya demi kehidupan keluarga mereka. Para petani di sini pada umumnya sangat berhati-hati di dalam berbelanja, mereka membeli barang-barang yang benar-benar diperlukan. Pada umumnya, penduduk kampung ini tidak senang pergi meninggalkan kampung sekedar melihat kota. Hanya sekali-sekali pergi ke kota dalam setiap tahunnya.

Penduduk Kampung Rapakdalam ini dalam hal kebiasaan makan minum sangat sederhana. Kebiasaan makan yang umum dan pasti adalah dua kali dalam satu hari. Yang dimaksudkan makan di sini adalah makan nasi dengan segala

perlengkapannya makan siang dilakukan sekitar pukul 12.00 atau pukul 1 siang, sedangkan makan sore dilakukan sesudah mahgrib yakni sekitar pukul 19.00.

Penduduk yang mayoritasnya adalah orang Banjar ini mempunyai kebiasaan makan dengan menghamparkan tikar atau lampit di atas lantai. Di atas hamparan tikar atau "lampit" ini tersedia nasi, sayur, dan lauk. Peralatan makan adalah piring untuk tempat nasi. Mereka makan tidak mempergunakan sendok, akan tetapi dengan tangan biasa. Setelah mereka mencuci tangan, mereka mengambil nasi, dan lauk ditaruh di atas piring mereka dan mereka makan bersama. Tidak ada perbedaan dalam hal makanan ini, biasanya ayah dipersilahkan mengambil, atau diambulkan terlebih dahulu baru kemudian anak-anak dan ibu.

Umumnya penduduk di kampung ini tidak senang minum manis. Untuk minuman pagi dan sore hari dipergunakan teh. Kadang-kadang saja minum kopi. Makan sarapan pagi seadanya, ada kalanya nasi, singkong rebus, pisang rebus, atau ubi rebus. Selain makan siang dan sarapan pagi, pada sore hari sering tersedia pula makanan tambahan, seperti ubi rebus, jagung rebus, jagung bakar, kolak, atau pisang rebus. Semua yang terhidang ini merupakan hasil kebun atau ladang mereka. Bahkan pada musim buah, sarapan pagi pun dengan buah-buahan. Buah-buahan yang dihasilkan di kampung ataupun hutan sekitar kampung ini, antara lain adalah durian, langsung, rambutan, dan duku.

Pada acara tertentu, seperti pada upacara kawinan, khitanan, dan pesta lain, kebiasaan makan dengan lauknya agak istimewa seperti daging sapi atau ayam, dengan bumbu merah, ditambah acar.

3. Kondisi Umum Taraf Hidup

Kondisi umum taraf hidup penduduk Kampung Rapak dalam dapat digolongkan sangat sederhana. Hal ini terlihat dari penghasilan mereka rata-rata berkisar antara Rp. 10.000 - Rp. 35.000/KK/bulan. Dengan tanggungan keluarga berkisar antara 3-5 orang/KK.

Dengan kondisi penduduk yang demikian, penduduk belum dapat mencukupi seluruh keperluan hidup keluarganya. Keadaan demikian terlihat pada kenampakan perumahan dan perabot rumah tangga yang mereka miliki. Rumah mereka sederhana, berdiri di atas tiang/tongkat kayu kualitas rendah. Lantai dan dindingnya dari papan sedangkan atapnya ada yang dari seng atau daun rumbia. Luas rumah mereka berkisar antara 20-35 m². Penerangan rumah pada malam hari dengan lampu tempel hal ini karena di desa ini belum ada aliran listrik. Lampu sebagai penerangan hanya dinyalakan sampai tengah malam, menjelang dini hari lampu dimatikan dengan maksud penghematan bahan bakar.

Demikian pula kelengkapan rumah yang lain, seperti radio dan tape rekorder hanya sebagian kecil dari penduduk ini yang telah memilikinya. Pakaian yang mereka kenakan tampak sederhana, pakaian untuk kerja di ladang berbeda dengan pakaian sehari-hari di rumah. Walaupun demikian, mereka masih menyisihkan pula pakaian untuk keperluan khusus, seperti untuk mendatangi perhelatan dan ke tempat ibadah, serta untuk bepergian. Pakaian pria pada umumnya adalah celana panjang, dan sandal, kopiyah dan sarung. Pakaian wanita adalah kain dan kebaya serta sandal dan kerudung kepala.

Penduduk kampung ini adalah penduduk yang ulet, dan kuat bekerja. Mungkin karena tingkatan pendidikan mereka yang relatif rendah menjadikan mereka kurang berinisiatif untuk merubah hidupnya menjadi maju. Penduduk kampung ini adalah pemeluk agama Islam yang taat. Di setiap malam di sela-sela keheningan malam, terdengar pula suara bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dari beberapa rumah penduduk.

E. KEHIDUPAN SOSIAL

1. Pola Kehidupan Sosial

a. Hubungan Sosial

Dalam setiap rumah tangga warga di kampung ini, ayah sebagai kepala keluarga sangat dihormati oleh seluruh anggota keluarga, baik oleh istri maupun anak-anaknya. Ayah mengerjakan pekerjaan berat, seperti mengolah tanah pertanian, menebas dan membakar hutan, dan membuat rumah, sedang-

kan pekerjaan menyediakan makanan dan minuman dikerjakan oleh ibu. Anak-anak sesuai dengan jenis kelamin, anak laki-laki membantu ayah sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan ibu.

Di samping ayah mengerjakan tugas-tugas pokok dalam rumah tangga, ayah juga bertanggung jawab dalam hubungan di luar rumah, seperti mengikuti rapat-rapat RT, ronda malam, an gotong royong kampung. Tugas ibu juga mengikuti kegiatan antar ibu-ibu tetangganya, seperti arisan, perkumpulan membaca surat Yasin dan PKK. PKK di kampung ini dipelopori oleh ibu lurah (istri kepala desa).

Di kalangan anak-anak di samping sekolah dan membantu pekerjaan ayah dan ibunya juga mengadakan kegiatan remaja dan pemuda dalam mengisi waktu-waktu luang, seperti olahraga. Permainan olahraga ini dilakukannya pada waktu sore di kala pekerjaan ladang dan kebun telah selesai. Kegiatan bermain dan olahraga ini terutama dilakukan oleh anak-anak laki-laki, sedangkan kegiatan anak-anak perempuan lebih banyak yang berada di rumah. Mereka mengisi waktu luangnya dengan pekerjaan kewanitaan, seperti menjahit, merenda dan menyulam. Anak-anak pada malam hari atau sore hari juga mengisi waktu luang dengan belajar membaca kitab suci Al Qur'an.

b. Hubungan Tolong Menolong

Kebiasaan masyarakat di kampung, hubungan sesama anggota masyarakat sangat erat. Mereka saling mengenal dengan baik. Bila tetangga menerima musibah kesusahan, para tetangga tanpa diminta datang dengan segala bantuannya. Mereka datang membawa bantuan sesuai dengan kemampuannya, ada yang membawa beras, beras pulut, sayur atau kayu bakar.

Demikian pula apabila ada maling atau rampok, para tetangga bersatu mengusirnya bersama-sama. Mereka gotong royong, bahu membahu dalam menghadapi kesusahan sehingga kesusahan atau musibah itu cepat berlalu dari kampungnya.

Jika pada waktu susah mereka bersatu, demikian pula pada waktu gembira, mereka bersiap bersama untuk menyambut acara dimaksud. Sebagai contoh, seorang anggota warga

kampung akan mengadakan perhelatan atau punya kerja. Jauh hari sebelumnya mereka sudah diberi tahu bahwa tetangganya akan punya kerja pada hari dan bulan tertentu. Pada saat telah mendekat mereka mulai turun tangan membantunya, seperti pengadaan kayu bakar, menyiapkan bahan makanan misalnya beras. Pada saat menjelang pelaksanaan bapak-bapak datang membersihkan rumah, mengecat rumah, pagar dan sebagainya, sedangkan para ibu membantu di dapur membuat berbagai macam penganan. Mereka bersama-sama, tua muda turut meramaikan acara perhelatan tersebut. Mereka sangat akrab sehingga sesuatu yang sebenarnya berat menjadi lebih ringan.

Pada waktu senggang antartetangga saling berkunjung secara kekeluargaan. Mereka bercerita tentang pengalaman mereka, atau kenangannya mereka masa lalu.

c. Persaingan dan Konflik

Walaupun antarpenduduk kampung ini terdapat suasana kerukunan dan tolong menolong yang baik, namun ada beberapa warga yang pernah merasakan adanya persaingan dan konflik dengan tetangga. Persaingan dan konflik antartetangga biasanya diawali dengan permasalahan anak. Karena hubungan anak-anak terganggu bisa merembet kepada orang tua mereka. Adalah hal yang biasa dan sering terjadi bahwa anak-anak yang sedang asyik bermain-main tiba-tiba saja berubah menjadi perkelahian. Perkelahian antara anak-anak ini kadang-kadang amat sukar dicari penyebabnya menurut ukuran orang dewasa.

Jika konflik terjadi biasanya diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan di bawah bimbingan ketua RT dengan disaksikan oleh para tetua kampung. Penyebab konflik biasanya adalah masalah anak, setelah diadakan perundingan secara kekeluargaan pihak-pihak yang bersengketa saling memaafkan dan hubungan mereka sesama warga masyarakat kampung kembali seperti biasa. Konflik yang terjadi di luar penyebab masalah anak belum pernah terjadi di kampung ini.

d. Gosip

Gosip di sini diartikan sebagai membicarakan sikap dan tingkah laku orang lain, tetangga atau bukan tetangga, yang kebenarannya disangsikan, dan sumbernya tidak jelas. Tujuan-

nya adalah sekedar menghibur diri, atau menjadi pedoman tentang apa yang baik dan buruk, atau mungkin sekedar melampiaskan rasa iri hati.

Di kalangan penduduk Kampung Rapakdalam tidak mengenal apa yang dimaksudkan dengan gosip tersebut. Demikian pula persaingan antarwarga dapat dikatakan hampir tidak ada. Pola hidup warga di sini adalah sederhana, rukun dengan tetangga dan merasa senasib dan sepenanggungan sesama warga mereka.

2. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung

Secara resmi dan fungsional ketua RT adalah pemimpin warga secara langsung. Namun di samping pemimpin formal para ketua Rt, juga para tetua dan tokoh masyarakat adalah termasuk jajaran pimpinan nonformal. Yang dimaksudkan dengan para tetua kampung adalah orang yang dituakan dan bijaksana.

Warga kampung selalu datang kepada para tokoh bila menghadapi masalah dalam keluarganya, seperti perkawinan anak-anak mereka, dan pendidikan anak-anaknya. Bila masalahnya menyangkut masalah agama mereka datang kepada tokoh agama. Dalam penyelesaian masalah persengketaan sesama warga kampung maka tokoh masyarakat membantu tugas ketua RT untuk mengatasinya dan menyelesaikan secara damai.

F. POLA KEHIDUPAN BERAGAMA

1. Kebiasaan Menjalankan Ibadah

Seluruh penduduk Kampung Rapakdalam ini adalah pemeluk agama Islam. Mereka sebagian besar menunaikan sembahyang atau sholat di tempat ibadah kampung seperti surau dan mesjid. Kadang-kadang saja dalam situasi tertentu mereka sembahyang di rumah bersama seluruh anggota keluarga, misalnya pada saat sembahyang hari hujan. Selain menunaikan sembahyang 5 kali dalam sehari pada malam Jum'at mereka kadang-kadang membaca kitab suci Al Qur'an.

Di kalangan anak-anak, pada waktu-waktu tertentu mereka diwajibkan belajar membaca kitab suci (mengaji). Demikian pula dalam menunaikan sembahyang setiap Jum'at,

mereka pergi sembahyang di Mesjid di kampung ini bersama seluruh anggota keluarganya. Sikap orang tua yang patuh dan taat beribadah memperbesar pengaruh dan wibawa mereka terhadap anak-anak. Demikian pula halnya dalam menunaikan rukun Islam yang lain, seperti ibadah puasa. Bila bukan karena suatu halangan, seluruh kampung ini warganya menjalankan ibadah puasa ini, baik orang tua, pemuda, remaja maupun anak-anak sesuai dengan ketentuannya. Pada bulan-bulan Ramadhan anak-anak kelihatan gembira sekali terutama pada sore dan malam hari. Hal semacam ini adalah wajar sebab pada waktu malam hari mereka bebas makan setelah sehari puasa tidak makan. Sesudah mereka berbuka puasa, mereka mengadakan tarawih, hal ini merupakan kesenangan mereka tersendiri. Sebagai orang Islam, penduduk mempunyai kewajiban menjalankan Rukun Islam dengan sepenuh hatinya, selain rukun Islam yang kelima yaitu Haji. Rukun Islam ini tidak merupakan keharusan bagi umat Islam. Demikian pula perbuatan amal sangat diperhatikan oleh orang-orang di kampung ini. Kebiasaan suka beramal telah diajarkan oleh agama dan dilaksanakan sepenuhnya pula oleh warga kampung ini. Hal ini nampak sekali di kala mereka sedang memanen hasil pertaniannya. Pada waktu panen bila ada orang lain datang meminta sebagian hasil panennya mereka akan memberinya dengan senang hati. Di luar musim panen, mereka terbatas pula dalam membantu orang lain karena keadaan mereka pun masih belum kecukupan.

2. Pemilikan Benda-Benda Keagamaan serta Kepercayaan Terhadap Makhluk dan Kekuatan Gaib

Benda keagamaan yang biasa dimiliki setiap keluarga di kampung ini adalah kitab suci yaitu Al Qur'an. Perlengkapan sholat yang biasa dimiliki adalah alas tempat sembahyang. Sarung dan kopiah dimiliki oleh orang laki-laki, sedangkan untuk wanita memiliki rukuh dan sarung. Demikian pula tasbih merupakan pelengkap sembahyang, baik pria maupun wanita. Kaum pria melaksanakan ibadah di surau atau di mesjid, sedangkan para ibu lebih banyak sembahyang di rumah. Di surau atau di mesjid terdapat tabuh atau bedug yang fungsinya untuk memberikan tanda saat sembahyang telah tiba.

Penduduk kampung ini sangat patuh terhadap ajaran agama. Oleh karenanya mereka tidak mempercayainya adanya kekuatan makhluk gaib. Mereka mengakui sesuai ajaran agama bahwa setan itu ada, namun mereka tidak mempercayai adanya kekuatan dari makhluk gaib. Mereka cuma percaya semua kekuatan dan apa saja yang ada di bumi itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

G. KELUARGA

1. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Kondisi rumah tempat tinggal penduduk Kampung Rapakdalam masih sederhana dalam bentuk dan kualitas bahannya. Luas bangunan rumah mereka rata-rata antara 20-40 m², terdiri atas dua bilik, yakni satu ruang untuk dapur sedangkan satu ruang yang lain berfungsi sebagai tempat menerima tamu sekaligus kamar tidur dan juga ruang makan.

Ruang dibangun di atas tiang dari kayu ulin. Bahan kerangka, lantai dan dinding juga dari kayu. Jenis kualitas kayu yang digunakan oleh masing-masing warga tergantung kepada dana yang tersedia. Lingkungan rumah tempat tinggal kurang sehat karena tampak banyak ongkongan sampah di kolong-kolong rumah penduduk. Selain polusi sampah juga berakibat adanya polusi yang ditimbulkan sampah tersebut. Selain itu merupakan sarang nyamuk.

Setiap rumah tangga memiliki tungku dari tanah, ditaruh di atas semacam balai-balai sehingga api tidak merambat dan tidak membahayakan. Bahan bakar untuk memasak adalah kayu bakar. Keperluan air diperoleh dari sungai, sumur timba atau sumur pompa. Kualitas air sumur di sini kurang baik bila dibandingkan dengan air sungai.

2. Matapencaharian dan Tingkat Pendapatan, serta Besarnya Rumah Tangga

Hampir semua warga Kampung Rapakdalam (98%) bekerja sebagai petani. Di kampung ini belum ada irigasi dan tidak mempergunakan alat-alat mekanis. Sebagai alat penggarap tanah pertanian mereka mempergunakan parang ataupun mandau dan tugal. Parang digunakan untuk menebas belukar,

sedangkan mandau adalah semacam parang tetapi lebih panjang sedikit dengan ketajaman sebelah atau satu sisi. Tugal dibuat dari bahan kayu yang lurus sepanjang 1,5-2 m dan bulat. Garis tengah tugal sekitar 3-4 m, bagian bawah dibuat runcing yang gunanya untuk membuat lubang pada tanah. Benih dimasukkan ke dalam lubang-lubang di atas tanah kemudian ditutup dengan tanah.

Setelah beberapa hari bibit tanaman pada lubang-lubang tersebut tumbuh hingga dewasa dan menghasilkan panen. Penghasilan mereka masih rendah, sebab panen padi rata-rata 2 ton/KK. Panen padi hanya satu kali dalam satu tahun. Di samping menanam padi petani di kampung ini juga menanam palawija dan sayur-mayur. Hasil dari tanaman palawija dan sayur mayur ini dijual ke kota untuk menambah penghasilan keluarga. Hasil tanaman padi sebagian besar untuk dipergunakan untuk keperluan sendiri.

Sekitar 2% dari jumlah KK di kampung ini bekerja sebagai pedagang serta pegawai swasta dan pegawai negeri. Mereka yang berdagang memanfaatkan rumah tempat tinggal sebagai warung. Mereka menjual barang-barang keperluan sehari-hari, seperti gula, teh, sabun, garam, dan bawang. Di kampung ini ada 4 orang yang memiliki warung. Para pedagang ini membeli barang dagangan dari kota dan kemudian dijual di kampungnya.

Mereka yang bekerja sebagai pegawai, umumnya bekerja pada perusahaan-perusahaan yang mengolah kayu. Bertalian dengan tingkatan pendidikannya mereka tergolong sebagai pegawai rendah. Di antara warga kampung ini ada pula yang bekerja pegawai negeri (guru agama dan guru SD).

Biaya hidup penduduk di kampung ini relatif sangat rendah. Sebagian dari keperluan hidup mereka dihasilkan sendiri, seperti sayur mayur dan palawija. Bahan-bahan yang dibelinya adalah gula, teh, garam, bumbu-bumbu dapur dan pakaian. Pembelian pakaian dilakukan tidak setiap waktu. Pada waktu-waktu tertentu mereka membeli pakaian untuk keluarganya, yaitu pada saat menjelang Hari Raya dan juga pada saat menjelang tahun ajaran baru. Umumnya, frekuensi pembelian pakaian rata-rata setahun dua kali.

Orang-orang di kampung ini pada umumnya menyesuaikan belanjanya dengan penghasilannya. Mereka menekan segala keperluan belanjanya sebatas kemampuannya. Mereka berbelanja betul-betul yang mereka perlukan karena hanya satu kali dalam setahun. Penghasilan mereka antara Rp. 10.000- Rp. 35.000/KK/bulan. Salah satunya faktor yang mendukung kehidupan mereka adalah jumlah keluarga yang tergolong kecil. Di samping itu ketaatan mereka dalam menunaikan ibadah keagamaan ikut mendukung ketenteraman hidup mereka.

Rata-rata jumlah anggota keluarga penduduk kampung ini di bawah 5 (lima) jiwa setiap keluarga. Keluarga yang memiliki anggota lebih dari lima sangat sedikit. Dalam keluarga mereka biasanya terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan anggota keluarga yang lain sangat sedikit.

Keluarga di kampung ini merupakan keluarga-keluarga yang kecil. Hal ini adalah berkat kesadaran mereka yang tinggi serta pengaruh dari pemerintah tentang program keluarga berencana.

3. Stabilitas Hubungan Perkawinan dan Pola Hubungan Keluarga

Semua pasangan warga, umumnya terdiri dari seorang suami, dan seorang istri. Memang ada sebagian kepala keluarga (30%) yang menikah lebih dari satu kali, namun hal itu terjadi karena salah seorang pasangannya meninggal dunia. Perceraian hidup dari masing-masing pasangan jarang terjadi, walaupun ada hanya dalam jumlah yang relatif kecil karena tidak ada kecocokan sebagai suami istri.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kehidupan kekeluargaan warga kampung ini pada umumnya cukup stabil. Perceraian yang terjadi sebagian besar penyebabnya adalah karena kematian istri. Dan hanya sebagian kecil dari perceraian yang terjadi penyebabnya faktor lainnya.

Struktur keluarga di Kampung Rapakdalam adalah parental. Hubungan antara anggota diwarnai sesuai dengan ajaran dari agama. Fungsi ayah dalam keluarga di kampung ini adalah sebagai penanggung jawab keseluruhan keluarga.

Anak-anak dan remaja di kampung ini sangat patuh kepada ayah dan ibu, dan tidak terlibat adanya gejala kenakalan remaja. Sehingga hubungan kekeluargaan di kampung ini pada umumnya harmonis dan rukun.

4. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga dalam Pendidikan Anak, Peranan Keluarga dalam Kegiatan Kampung

Penduduk kampung ini walaupun keadaannya pada umumnya miskin namun mereka memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Mereka menyadari akan pentingnya pendidikan anak-anak sebagai calon pengganti mereka. Mereka menyadari betapa sulitnya untuk mencapai suatu kemajuan bila mereka bodoh. Pada umumnya kepala keluarga tidak tamat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 20% daripadanya tidak pernah sekolah atau buta aksara, sedangkan dalam pendidikan agama 10% saja. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki pengetahuan umum melalui pendidikan formal rendah, sedangkan pengetahuan bidang agama pada umumnya cukup memadai. Namun dalam masa pembangunan mereka kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Anak-anak usia 7-12 tahun di kampung ini semuanya sudah sekolah di sekolah dasar. Di samping belajar di sekolah dasar, anak-anak juga belajar mengaji di sore harinya.

Anak-anak di kampung ini di luar waktu untuk belajar mereka membantu orang tua mereka sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Para remaja di kampung ini, biasanya membantu meringankan pekerjaan orang tua, seperti mengumpulkan kayu bakar, menyapu dan memasak air. Para remaja sendiri kelihatan bersemangat dalam menuntut ilmu, walaupun harus berjalan kaki 3-4 km ke sekolah.

Dalam bidang kenakalan remaja, para tetangga saling turut bertanggung jawab terhadap para remaja di kampung ini. Bila terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma di kampung ini para tetangga langsung menegur dan melaporkan kepada orang tua yang bersangkutan untuk dinasehati ataupun diberi pengertian. Dalam kenyataan, para remaja di kampung ini termasuk tekun dalam menuntut ilmu dan bekerja membantu orang tua mereka.

Antara keluarga dalam kampung ini saling tolong menolong, bekerja sama dan bantu membantu. Tidak ada kecualinya para tetangga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di antara tetangga. Setiap keluarga mempunyai hak dan tanggung jawab sama terhadap lingkungannya. Pekerjaan yang mereka kerjakan bersama, seperti membersihkan selokan, membuat badan jalan, membuat rumah jaga, dan membuat rumah ibadah. Mereka bantu membantu tanpa mengharapkan sesuatu imbalan. Mereka berkewajiban menjaga keamanan, melaksanakan pekerjaan sosial untuk kepentingan bersama.

H. PROSPEK KEHIDUPAN DI MASA MENDATANG

Sebagai kampung yang berlokasi di pinggiran kota, dengan pemilikan lahan yang cukup luas, memberikan harapan hidup yang lebih layak pada masa yang akan datang. Apalagi bila mendapat bimbingan dan penyediaan sarana untuk peningkatan produksi, seperti irigasi, pupuk, dan pemberantas hama. Sebagai penghambat pada saat sekarang adalah sarana jalan yang sangat jelek. Bila jalan penghubung ini sudah dibuka atau dikeraskan maka kesejahteraan warga kampung ini akan meningkat. Demikian pula pada sektor-sektor yang lain akan meningkat pula bila sarana jalan sudah mendapat penyempurnaan. Demikian pula penyediaan sarana air bersih, sarana listrik penerangan serta sarana pendidikan dan kesehatan tersedia maka akan meningkatkan kesejahteraan kehidupan penduduk kampung ini.

Kesadaran menyekolahkan anak makin meningkat dengan harapan, anaknya kelak dapat memperoleh lapangan kerja lebih baik daripada orang tuanya.

I. KESIMPULAN

Keadaan umum kampung sangat statis, karena terbatas oleh pendapatan masing-masing warga. Kehidupan sosial cukup baik, gotong royong dan saling membantu. Konflik yang terjadi diakibatkan masalah anak, umumnya dapat diselesaikan secara mufakat dan kekeluargaan. Persaingan dan gosip tidak tampak hidup di kalangan warga Kampung Rapakdalam. Demikian pula kehidupan segi agama, penduduk patuh dalam menjalankan syariat agamanya.

Keadaan keamanan kampung cukup baik hal ini disebabkan kerukunan warganya. Di kalangan remaja tidak ada kenakalan yang menjurus ke pelanggaran hukum. Kenakalan mereka masih terbatas pada kenakalan anak saja dan masih dapat diatasi oleh masing-masing orang tua mereka.

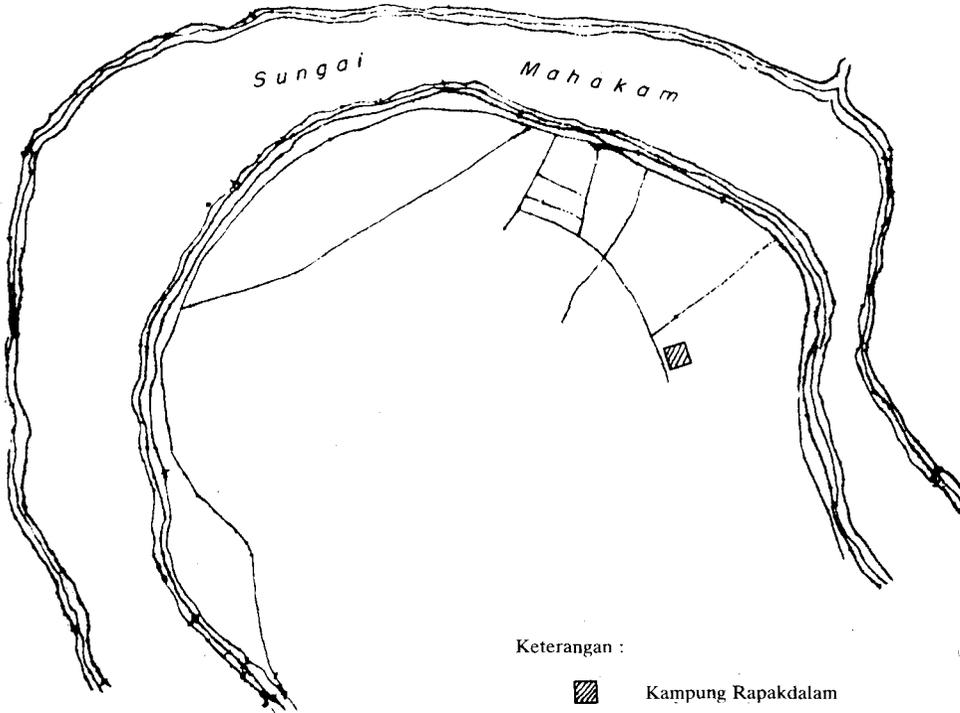
Peta 3.
KECAMATAN
SAMARINDA SEBERANG

0 0,25 0,5 0,75 km



Kec. Samarinda Ulu

Kec. Samarinda Ilir



Keterangan :

-  Kampung Rapakdalam
-  Batas Kecamatan
-  Jalan
-  Sungai

BAB V KESIMPULAN

Data dan informasi tentang "perkampungan miskin" di Kota Samarinda hanya dikumpulkan dari dua kampung sampel, yaitu Kampung Tanjungbatu di pusat kota dan Kampung Rapakdalam di pinggiran kota. Wilayah Kota Samarinda di-belah oleh aliran Sungai Mahakam menjadi bagian utara dan bagian selatan. Pusat kota berada di bagian utara sungai sedangkan pinggiran kota berada di bagian selatan sungai. Antara kedua bagian kota itu dihubungkan melalui prasarana sungai dengan perahu penyeberangan atau kapal ferry. Semua perkampungan yang berada di tepian dan anak-anak Sungai Mahakam mendapat pengaruh pasang-surut. Umumnya perumahan penduduk merupakan rumah di atas tiang dengan rata-rata ketinggian lantai 1,5-2 m. Oleh sebab itu pada waktu pasang lantai rumah tidak tergenang air.

Kondisi alam kedua kampung sampel juga dipengaruhi pasang-surut sungai. Kedua kampung dilalui oleh cabang (anak) Sungai Mahakam. Semua rumah penduduk dibuat di atas tiang dengan bahan rumah kayu. Kenampakan pada kolong rumah selalu kotor karena merupakan timbunan sampah. Penduduk menggantungkan saat pasang yang dapat menghanyutkan sampah-sampah ke sungai. Masih sebagian besar penduduk menggantungkan pembersihan sampah secara alami. Walaupun demikian sudah ada beberapa warga kampung di pinggiran kota memperhatikan masalah sampah, yaitu dengan membuat lubang sampah di halaman kemudian membakarnya bila sudah kering. Hal seperti ini tidak dapat dilakukan oleh penduduk kampung pusat karena kondisi perumahan yang padat tanpa halaman. Umumnya perumahan penduduk kampung pusat kota berbentuk "bedeng" tanpa halaman. Sebaliknya kampung di pinggiran kota perumahan penduduk kebanyakan berbentuk tunggal dan memiliki halaman walaupun tidak begitu luas.

Hubungan antartetangga dan kebiasaan tolong menolong di kedua kampung masih tampak menonjol. Hanya persaingan dan konflik antarwarga sudah tampak menonjol di kampung pusat kota, hal yang demikian tidak melanda penduduk di

pinggiran kota. Kerukunan dan keakraban antarwarga juga disebabkan oleh ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam. Semua warga taat menjalankan ibadah dan ajaran agama dengan bimbingan para tokoh agama setempat. Di samping itu rasa persaudaraan yang baik ini didukung pula oleh kondisi ekonomi yang rata-rata relatif rendah. Dengan pemilikan latar belakang pendidikan yang relatif rendah ini menyebabkan sebaran mata pencaharian mereka relatif kurang memberikan pendapatan yang besar.

Umumnya penduduk kampung di pusat kota mata pencahariannya bertumpu pada bidang jasa sebagai buruh dan tukang. Rata-rata pendapatan yang rendah juga terdapat di sebagian besar penduduk kampung di pinggiran kota, yaitu yang bekerja sebagai petani tradisional. Pendapatan yang relatif rendah ini tampak pada taraf umum kehidupan warga kampung yang kurang memadai. Lebih lanjut tampak pada wujud adaptasi, yaitu rumah tempat tinggal, pakaian, pemilikan peralatan dan pola makan sehari-hari yang masih sederhana.

Pemilihan tempat tinggal di kedua kampung tersebut, selain disesuaikan dengan penghasilan juga dipengaruhi oleh keinginan mengelompok dengan warga seditah asal. Rumah tangga di kampung pusat kota cenderung besar, yakni 3-7 orang/KK. Selain keluarga batih juga ada beberapa kerabat yang ikut serta. Lain halnya dengan rumah tangga di kampung pinggiran kota yang umumnya terdiri atas keluarga batih masih tergolong dan cenderung kecil. Hal ini antara lain ditunjang dengan diterima dan ditaatinya program pemerintah, yakni **Keluarga Berencana**. Rata-rata rumah tangga di kampung pinggiran kota adalah kurang dari 5 orang/KK.

Pendidikan selain di sekolah formal juga dibarengi oleh pendidikan nonformal, baik dari rumah sendiri maupun pengajaran di surau/mesjid setempat. Hubungan antara anggota rumah tangga di kedua kampung tergolong baik. Malahan tetangga masih ikut berperan dalam pendidikan anak. Berkaitan dengan pendidikan anak, orang tua mengharapkan agar anaknya memilih jenis pekerjaan yang lebih baik dari mereka.

Umumnya, hubungan perkawinan suami dan istri cukup

stabil. Walaupun ada perceraian sebagian besar disebabkan salah seorang pasangannya meninggal dunia. Kawin cerai bukanlah disebabkan karena kondisi miskin.

Jadi kebudayaan kemiskinan yang hidup dalam masyarakat berkondisi sebagaimana disimpulkan oleh Oscar Lewis tidak jelas terlihat di perkampungan miskin Samarinda. Agaknya ajaran agama masih dipegang teguh.

